

**PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA
TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN
REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

NUR HIDAYAH
124411038

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI
KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH
DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

NUR HIDAYAH
124411038

Semarang, 16 Mei 2016

Disetujui Oleh

Pembimbing II

Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1003

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A

NIP. 19621018 199101 1001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nur Hidayah Nomor Induk Mahasiswa 124411038 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

8 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A

NIP. 19621018 199101 1001

Penguji I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1002

Pembimbing II

Dr. H. Sulziman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1003

Penguji II

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 19690725 200501 2002



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayah

NIM : 124411038

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA
TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN
REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Mei 2016

Pembuat Pernyataan,



Nur Hidayah
NIM. 124411038

MOTTO:

المؤمن للمؤمن كالبنیان یشد بعضه بعضا

*“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya itu laksana bangunan,
dimana satu bagian dengan bagian lainnya saling menopang”*
(H.R Muslim)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam tulisan ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِي

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG.** *Rahmat ta'dzīm* dan keselamatan semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan pelita qalbu serta pembimbing umat kepada jalan yang diridhai Allah SWT. Semoga kita mendapat syafaatnya di *yaum al-qiyāmah*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

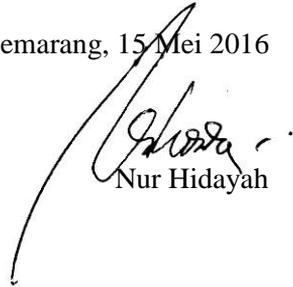
1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Sulaiman, M.Ag dan Fitriyati, M. Psi. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah bersedia mendampingi seluruh mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.

4. Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku dosen pembimbing I dan Dr. Sulaiman, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mendampingi penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda Isnari dan Ibunda Djumiatus, berkat tetesan air mata dari doa tulus ikhlasnyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *No word can explain how much I love them.*
7. Kakak terkasih Nashihun Amin, darinyalah penulis belajar tentang arti perjuangan dan tulusnya pengabdian. Adikku tersayang Shu'udiyah Hasanah, darinyalah penulis belajar tentang keceriaan dan semangat menggapai cita-cita. *I am so lucky to have them in my life*
8. Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA beserta jama'ah LEMBKOTA Semarang (Ny. Sunartoyo, Ny. Maskun, Ny. Natsir) dan Bapak Syaefuddin beserta Murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari (Ibu Kasti, Ibu Fathanah, Bapak Kasirin) yang bersedia membantu pengumpulan data dalam skripsi ini.
9. Bapak K.H Masyhuri Amin dan Ibu Mutohiroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Ki Ageng Honggowongso yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Ibu Sri selaku guru ngaji al-Qur'an penulis yang selalu memberikan nasehat yang menentramkan hati.
11. Teman dan sahabat seperjuangan TP 2012, tim PPL/KKL Singapura, tim KKN Posko 24 Kedungwungu Blora, Sahabat YesPeace, Kamaresa dan seluruh sahabat Pondok Pesantren Al-Firdaus Ngaliyan Semarang yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. *Thanks for everything.*

12. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan penulis. Apa-apa yang benar dalam tulisan ini adalah datangnya dari Allah SWT, sedangkan apa yang salah berasal dari diri yang lemah ini. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 15 Mei 2016



Nur Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	21
G. Sistematika Penulisan.....	23

**BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAHI PERILAKU
PROSOSIAL MASYARAKAT DESA DAN
MASYARAKAT KOTA**

A. Perilaku Prososial	26
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	26
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	33
B. Perilaku Prososial Masyarakat Desa.....	38
1. Sikap Kehidupan.....	38
2. Tingkah laku	39
3. Perwatakan-perwatakan	40
C. Perilaku Prososial Masyarakat Kota.....	41
1. Sikap Kehidupan.....	42
2. Tingkah Laku.....	42
3. Perwatakan-perwatakan	43

**BAB III PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA
TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN
KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH
DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG**

A. Gambaran Umum Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	44
--	----

1.	Sejarah Berdirinya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	44
2.	Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	46
3.	Aktivitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	46
4.	Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	47
B.	Gambaran Umum LEMBKOTA Semarang.....	48
1.	Sejarah LEMBKOTA Semarang	48
2.	Visi dan Misi LEMBKOTA Semarang	51
3.	Motto LEMBKOTA Semarang	51
4.	Struktur LEMBKOTA Semarang.....	51
5.	Aktivitas Dzikir LEMBKOTA Semarang	53
C.	Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	55
1.	Pandangan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan	

Kragan Kabupaten Rembang Mengenai Perilaku Prososial.....	57
2. Bentuk-bentuk Aktualisasi Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.....	58
3. Faktor-faktor dominan yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	65
D. Perilaku Prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.....	66
1. Pandangan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang Mengenai Perilaku Prososial	68
2. Bentuk-bentuk Aktualisasi Perilaku Prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang	69
3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang	73

**BAB IV PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL
PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI
KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG
DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG**

A. Persamaan Antara Perilaku Prosocial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.....	75
B. Perbedaan Antara Perilaku Prosocial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.....	88

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	96
B. SARAN.....	97
C. PENUTUP.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu, **PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG.**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang beserta persamaan dan perbedaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis kualitatif komparatif. Obyek dari penelitian ini yaitu Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai esensi perilaku prososial yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan pandangan tersebut disebabkan oleh *hidden factor*, yakni spiritualitas. Sedangkan perbedaan perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Jama'ah Majlis Dzikir LEMBKOTA dapat dilihat dari bentuk-bentuk aktualisasi perilaku prososial tersebut. Perbedaan bentuk-bentuk aktualisasi tersebut disebabkan oleh kehomogenitan masyarakat desa dan keheterogenitan masyarakat kota. Namun, hal tersebut tidak mengurangi esensi dari perilaku prososial.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Narasumber Penelitian (Data Primer)	17
Tabel 2	Perbedaan Perilaku Prosocial Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kenyataan yang terjadi sepanjang zaman sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena zaman modern. Zaman modern ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu: (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.¹

Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, mestinya manusia modern lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan itu dapat dijumpai dalam realita kehidupan dimana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkup peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera atau hutan peradaban modern.²

¹ Haidar Bagir, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Penerbit IIMan & Hikmah, Jakarta, 2002, h. 167

²*Ibid.*, h. 168

Nilai-nilai kemanusiaan telah banyak diabdikan dan dikorbankan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Hubungan yang bersifat materialistik dan individualistik sudah menjadi hal yang lazim serta kepedulian antar sesama dalam masyarakat sudah mulai tergerus dan budaya tolong menolong sudah mulai hilang. Akibatnya, permusuhan, kelaparan, dan kemiskinan sudah menjadi berita lazim yang dimuat di media cetak maupun elektronik.

Distorsi-distorsi nilai-nilai kemanusiaan tersebut harus ditanggapi dengan reaksi positif. Saling menyalahkan dan membenarkan diri sendiri adalah hal yang tidak solutif. Reaksi positif tersebut bisa diwujudkan dengan berbagai perilaku, salah satunya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah semua tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memedulikan motif-motif si penolong, kesukarelaan atau kepedulian sosial terhadap orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dengan kata lain, perilaku yang berorientasi pada tindakan-tindakan positif terhadap orang lain, baik bantuan berupa materi, fisik, maupun psikologis termasuk altruisme, empati, dan simpati, bahkan pengendalian diri dari marah serta kesediaan memaafkan orang yang melakukan kesalahan kepadanya dengan prinsip bahwa perkataan yang ma'ruf

³ M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005. h. 1

lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan hati.⁴ Dengan orientasi pada tindakan-tindakan positif tersebut, maka perilaku prososial sangat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Allah SWT dalam firman-Nya pada QS al-Maidah/5: 2 mengajak:

...و تعاونوا على البر والتقوى صلى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان ج

Artinya:

*“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”*⁵(QS al-Maidah/5: 2)

Rasulullah SAW menegaskan pula dalam sebuah hadits:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو عامر الأشعري قالَا حدثنا عبد الله بن إدريس وأبو أسامة وحدثنا محمد بن العلاء أبو كريب حدثنا ابن المبارك وابن إدريس وأبو أسامة كلهم عن يزيد عن أبي بردة عن أبي موسى قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

Artinya:

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Amir Al-Asy'ari telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, “Abdullah bin Idris dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Al-Ala' Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Idris dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Idris dan Abu Usamah) dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata,

⁴ Muzakkir, *Hubungan Religiusitas dan Perilaku Prososial*, Jurnal Diskursus Islam, UIN Alauddin Makassar, 2013, h. 372

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2007, h. 142

*'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya itu laksana bangunan, dimana satu bagian dengan bagian lainnya saling menopang.'*⁶(HR. Muslim)

Ayat dan hadits tersebut, memberikan panduan yang jelas kepada kaum muslimin agar saling menyayangi, saling mengasihi dan melestarikan budaya tolong-menolong dalam kebaikan demi terciptanya persaudaraan yang saling menguatkan dan utuh.

Allah SWT melalui firman-Nya dalam al-Qur'an serta Rasulullah SAW melalui sabdanya dalam al-Hadits menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepadanya, menyucikannya dengan berbagai ibadah, menunjukkannya pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial, membimbingnya pada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian, dan meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani.⁷ Yang dimaksud agama luhur dalam hal ini adalah agama Islam.

Salah satu ajaran agama Islam adalah tasawuf. Istilah tasawuf belum pernah didengar ketika Rasulullah SAW Masih hidup. Namun hal tersebut tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah menyembunyikan salah satu ajaran Islam. Istilah tasawuf baru muncul agak kemudian, tetapi ini tidak

⁶ Al-Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, Darus Sunnah Press, Jakarta Timur, 2001, h. 675

⁷ Muhammad 'Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka al-Farisi, Pustaka Setia, Bandung, 2005, h. 11

berarti tasawuf dikatakan *bid'ah* atau keluar dari landasan ajaran Islam.⁸

Tasawuf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jalan yang menghubungkan kepada yang Maha Benar, Allah SWT, yang ditempuh oleh sufi dan para *muthasawif*.⁹ Pada hakekatnya tasawuf itu dapat diartikan sebagai jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani.¹⁰ Tasawuf adalah dimensi batin dari kehidupan seorang anak manusia. Di masa sekarang ini manusia telah kehilangan begitu banyak sisi kemanusiaan mereka yang terdalam, seperti cinta, keikhlasan, kejujuran keadilan, keberanian, tanggung jawab dan lain-lain.¹¹

Dalam tradisi keilmuan Islam, tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut tasawuf.¹² Hamka mengatakan bahwa diantara makhluk dan khalik itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh. Itulah yang dinamakan tarekat. Dalam pada itu Harun Nasution mengatakan tarekat ialah jalan yang harus ditempuh

⁸ Othman Napih, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Penerbit Uneversiti Teknologi Malaysia, Skudai Johor Malaysia, 2001, h. 18

⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, terj. Fuad syaifuddin, Replubika Penerbit, Jakarta Selatan, 2013, h. 1

¹⁰ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1993, h. 28

¹¹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, PT As-Salam Sejahtera, Jakarta, 2012, h. 179

¹² Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkanau*, Prenada Media Group, Jakarta, 2003, h. 25

seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.¹³ Dalam hal ini Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai metode. Jadi, apapun yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah disebut tarekat.

Sufisme dan tarekat merupakan wacana dan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini kecenderungan sufistik telah menjangkau kehidupan masyarakat kelas menengah sampai kelas atas (*elite*) dengan angka pertumbuhan yang signifikan terutama di daerah perkotaan. Gejala ini bisa jadi sebagai bentuk pemenuhan unsur spiritual yang belum juga terpenuhi oleh ibadah rutin.¹⁴

Azyumardi Azra menegaskan dalam pengantarnya pada buku *Urban Sufism*, di zaman globalisasi ini, sufisme di Indonesia telah mengalami kebangkitan. Kebangkitan sufisme berkaitan dengan sejumlah faktor keagamaan, sosial politik, ekonomi dan budaya yang kompleks. Sejak 1980-an, terjadi gejala peningkatan *attachment* kepada Islam; gejala yang di Indonesia biasa disebut sebagai '*santrinisasi*'. Proses *santrinisasi* itu dimungkinkan karena mulai terbentuknya kelas menengah Muslim ditengah terjadinya perubahan

¹³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 269

¹⁴ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 183

politik rezim penguasa yang rekonsiliasif dan bersahabat terhadap kaum Muslimin dan Islam.¹⁵

Relatif mapannya keadaan ekonomi kelas menengah tersebut tidak hanya mendorong mereka, misalnya, mengerjakan ibadah haji dan umrah, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman keagamaan dan spiritualitas yang lebih intens.¹⁶ Hal itu juga yang mendorong sufisme tidak hanya diminati masyarakat pedesaan tetapi juga masyarakat perkotaan.

Para sosiolog, ketika menggambarkan perbedaan antara masyarakat kota dan masyarakat desa, mereka akan mengatakan bahwa salah satu ciri kehidupan masyarakat perkotaan adalah kentalnya individualisme jika dibandingkan dengan masyarakat desa. Lalu, para sosiolog tersebut menyebut sederet contoh untuk menyatakan hal itu, misalnya masyarakat desa adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tenggang rasa, *tepo seliro*, dan sebagainya. Hal yang berkebalikan terjadi pada masyarakat kota.¹⁷ Menurut Faturochman, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah karakteristik kepribadian. Individu yang mempunyai orientasi sosial

¹⁵ Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2018, h. v

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Muhammad Muhyiddin, *Orang Kota Mencari Allah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2008, h. 52

tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang mempunyai tanggung jawab sosial tinggi.¹⁸

Dari para pendapat para sosiolog tersebut dapat dikatakan Masyarakat kota mempunyai sisi kepribadian individualis dan masyarakat desa memiliki orientasi sosial tinggi. Hal itu tentunya sangat berpengaruh pada perilaku prososial mereka, karena salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah karakteristik kepribadian yang mana karakteristik kepribadian tersebut terbentuk dari internalisasi norma dan nilai pada tempat tinggalnya.

Dari uraian diatas, tentunya hal tersebut akan menjadi kajian yang menarik bagi ilmu tasawuf dan psikologi sosial. Penelitian akan dilakukan pada pengikut tarekat desa yang mana akan dilaksanakan pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan pengikut tarekat kota yang mana akan dilaksanakan pada Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang. Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang dikatakan sebagai pengikut tarekat dengan asumsi bahwa semua jalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dinamakan tarekat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tarekat oleh Harun Nasution yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun peneliti memilih kedua objek penelitian tersebut karena dengan perbedaan latar belakang masyarakat yang beda dan nyata. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari

¹⁸ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Penerbit Pustaka, Yogyakarta, 2006, h. 78

Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian agraris yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong.¹⁹ Sedangkan Majelis Dzikir LEMBKOTA Semarang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat perkotaan. Semarang sebagai kota provinsi merupakan kota dengan tingkat kesibukan tinggi. Setiap orang mempunyai kepentingan dan orientasi masing-masing sehingga terkesan individualis.²⁰

Dari semua uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana perilaku prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung

¹⁹ Hasil observasi pada hari Sabtu, 2 Januari 2016

²⁰ Hasil observasi pada hari Sabtu, Jum'at 29 Januari 2016

Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui perilaku prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari segi teoritik dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tasawuf dan psikoterapi.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat khususnya bagi para pengikut tarekat agar mengaktualisasikan dimensi sosial tasawuf dalam masyarakat yaitu perilaku prososial.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu penyelidikan yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang berisi masalah atau pokok masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah, baik riset dasar ataupun riset terapan, dengan persiapan sejumlah abstrak relevan agar dapat digunakan untuk riset.²¹

Sebagai telaah pustaka, peneliti mengambil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Istighfar Purbalan Purwasari Semarang. Penelitian ini dilakukan oleh Camroni, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2007. Pembinaan mental agama yang dilakukan di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwasari Semarang dilakukan dengan pendekatan pada rukun iman, pendekatan pada rukun Islam, Puasa (*riyadhoh*), pembersihan diri (pembentukan pribadi yang luhur). Perilaku prososial hasil dari pembinaan mental agama dirasakan oleh santri bahwa orang lain adalah juga dirinya sendiri karena sesama umat Islam merupakan satu tubuh, satu kesatuan yang utuh apabila satu anggota tersakiti maka anggota yang lainnya merasa tersakiti. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembinaan mental agama membentuk perilaku prososial santri (mantan preman) di Pondok Pesantren

²¹ Komaruddin, Yoke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2006, h. 184

Istighfar Perbalan Purwasari Semarang, meliputi tolong-menolong menyantuni yatim piatu, donor darah dan lain sebagainya (perintah Allah), tidak mengulangi tindak kriminal seperti: mencuri, merampok, memeras, menyakiti orang lain (larangan Allah).²²

Kedua, Peningkatan Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Bimbingan Keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Kec. Tugurejo Semarang. Penelitian ini dilakukan oleh Syaiful Anwar, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2008. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menggambarkan keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, serta menggambarkan adanya bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan perilaku prososial yaitu melalui pengajian-pengajian yang dilakukan setiap harinya di pondok, materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan Islam meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Kemudian metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan perilaku prososial mahasiswa adalah metode langsung. Dengan bimbingan keagamaan dan pengajian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kepedulian terhadap masyarakat sekitar setelah mengikuti pengajian-pengajian tersebut.²³

²² Camroni, *Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Istighfar Purbalan Purwasari Semarang*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2007

²³Syaiful Anwar, *Peningkatan Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Bimbingan Keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Kec. Tugurejo Semarang*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008

Ketiga, Pengaruh Bimbingan Islam terhadap Perilaku Prososial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Nur Hidayawati Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo 2013. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menggambarkan semakin baik bimbingan Islam pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang, semakin baik pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah bimbingan Islam pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang, semakin rendah pula perilaku prososialnya. Jadi, kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh yang signifikan bimbingan Islam terhadap perilaku prososial pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang.²⁴

Penelitian di atas diharapkan dapat menjadi modal dasar penyusunan landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu dapat menunjukkan bahwa belum ada penelitian dengan judul sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian ini adalah perbandingan perilaku prososial pada pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tanjung Sari dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

²⁴ Wahyu Nur Hidayawati, *Pengaruh Bimbingan Islam terhadap Perilaku Prososial Lansia di Panti wredha Pucang Gading Semarang*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2013

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁵ Menurut Haris Herdiansyah, Riset kualitatif menawarkan kedalaman yang lebih dibanding keluasan bahasan.²⁶ Oleh karena itu, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengkaji perilaku prososial secara lebih rinci, menyeluruh dan lebih mendalam.

Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.²⁷

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat komparatif. Menurut Arikunto, penerapan metode kualitatif secara komparatif adalah melakukan analisis untuk mencari dan menemukan

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, h. 3

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2015, h. 17

²⁷ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h.5

persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan fenomena.²⁸ Jadi dalam penelitian ini akan mencari persamaan dan perbedaan perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang..

2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.²⁹

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam menggunakan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.³⁰

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber utama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi,

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h. 197

²⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Erlangga, Jakarta, 2009, h. 61

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 172

maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip.³¹ Adapun mengenai sumber data dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Diperoleh dari Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang. Narasumber dari Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dipilih berdasarkan kedudukannya sebagai murid. Menurut Syaefuddin dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang terdapat dua kelompok, yaitu abid dan murid. Abid diartikan sebagai pemula, sedangkan murid sudah resmi menjadi bagian dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang yang sudah dibaiat.³² Sedangkan narasumber dari Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang dipilih berdasarkan kekonsistenan dan keaktifan mengikuti

³¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h. 36

³² Hasil Wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016

Majlis Dzikir LEMBKOTA Semarang. Pemilihan narasumber tersebut bertujuan untuk mengetahui perilaku prososial pengikut tarekat yang benar-benar sudah menganggap tarekat maupun majlis dzikir tersebut sebagai bagian dari kehidupannya.

Berikut adalah gambaran umum mengenai narasumber tersebut:

Tabel I
Narasumber Penelitian (Data Primer)

Nama	Umur	Jenis Tarekat	Lama mengikuti Tarekat / Majelis Dzikir
Kasti	60 tahun	TQN Tanjung Sari	20 tahun
Fathanah	45 tahun	TQN Tanjung Sari	14 tahun
Kasirin	50 tahun	TQN Tanjung Sari	17 tahun
Ny. Sunartoyo	63 tahun	LEMBKOTA	17 tahun
Ny. Maskun	60 tahun	LEMBKOTA	12 tahun
Ny. Natsir	40 tahun	LEMBKOTA	3 tahun

Selain narasumber diatas, penulis juga mewawancarai Syaefuddin dan M. Amin Syukur selaku pembimbing tarekat dan majlis dzikir. Hal tersebut untuk memperoleh gambaran umum mengenai perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Diperoleh dari Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang serta dokumentasi atau arsip-arsip yang terdapat di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Majelis Dzikir LEMBKOTA Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama, Observasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.³³

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif dibagi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.

³³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 3

Peneliti memilih observasi partisipasi moderat (*moderate participation*): *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.³⁴

Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tentang perilaku prososial pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang. Observasi dilakukan di beberapa tempat, yaitu:

- a. Lingkungan masyarakat Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.
- b. Lingkungan masyarakat Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.
- c. Sebagian rangkaian aktivitas Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

Kedua, Wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, h. 312

komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan, oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.³⁵

Peneliti *menggunakan* wawancara tak terstruktur, wawancara tak terstruktur juga disebut wawancara mendalam. Wawancara tersebut bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Bentuk pengetahuan dari wawancara yang diperoleh dan validitas analisisnya didasarkan pada pemahaman yang mendalam.³⁶

Penelitian ini mewawancarai dua jenis sumber data, yaitu terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dari sumber data primer peneliti melakukan wawancara terhadap pengikut Tarekat

³⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, h. 70

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, h. 181

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang berikut pembimbingnya.

Wawancara terhadap sumber data sekunder, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Majelis Dzikir LEMBKOTA Semarang. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui data-data responden dan sedikit mengenai deskripsi obyek penelitian.

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi berasal dari data dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁷

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai kancah penelitian, meliputi letak geografis, visi misi, tujuan berdirinya, program kerja, struktur pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Majelis Dzikir LEMBKOTA Semarang.

4. Teknik Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis komparatif (perbandingan). Aktivitas analisis data

³⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, h. 202

dilakukan dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*).³⁸

Tahap reduksi data (*data reduction*). Tahap ini merupakan tahap merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang tidak perlu. Hal tersebut dilakukan karena biasanya data yang didapat cukup banyak.

Tahap Penyajian data (*data display*). Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan mengenai deskripsi perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA.

Setelah peneliti mampu menyajikan data mengenai perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA, maka peneliti akan membandingkannya. Hal tersebut dilakukan karena rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti bersifat komparatif.

³⁸*Ibid*, h. 338

Rumusan masalah komparatif memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.³⁹

Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*). Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas. Dalam tahap ini peneliti diharapkan sudah bisa menjawab rumusan masalah bagaimana persamaan dan perbedaan antara perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran tentang skripsi secara keseluruhan, penulis sajikan sistematika penulisan skripsi dalam pembagian lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, dalam bab pendahuluan berisi uraian mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 289

BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI PERILAKU PROSOSIAL MASYARAKAT DESA DAN MASYARAKAT KOTA sedangkan dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: *pertama*, mengenai perilaku prososial, berisi pengertian perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. *Kedua*, mengenai perilaku prososial masyarakat desa. *Ketiga*, mengenai perilaku prososial masyarakat kota.

BAB III PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG, bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian dan hasil penelitian. Deskripsi objek penelitian terdiri dari sejarah berdirinya objek penelitian, visi misi, struktur organisasi, program kerja dan lain sebagainya. Sedangkan hasil penelitian terdiri dari pandangan, deskripsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang serta pandangan, deskripsi dan faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

BAB IV PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG, bab ini berisi tentang persamaan dan perbedaan perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

BAB V PENUTUP, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI PERILAKU PROSOSIAL MASYARAKAT DESA DAN MASYARAKAT KOTA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (*goal oriented*) dengan perkataan lain, perilaku manusia pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan spesifik, tidak senantiasa diketahui secara sadar oleh sang individu. Unit dasar perilaku adalah sebuah aktivitas, sesungguhnya dapat dinyatakan bahwa perilaku merupakan suatu seri aktivitas-aktivitas. Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif diri penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.¹

Menurut kamus psikologi, perilaku prososial adalah sebuah label deskriptif umum bagi perilaku-perilaku sosial yang pada hakikatnya kooperatif. Biasanya yang tercakup disini adalah

¹ David O. Sears. et.al, *Psikologi Sosial, jilid II*. Erlangga, Jakarta, 1991, h. 47

persahabatan, empati, altruisme, perilaku menolong dan lain sebagainya.²

Sedangkan Menurut Baron dan Byrne perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain atau penerima tetapi tidak mempunyai keuntungan yang jelas bagi pelakunya, bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu.³

Lebih jelas lagi Myres berpendapat bahwa perilaku prososial adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang.⁴

Seperti yang dikutip Rikha Farikha, Wispe mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial secara positif dan berkontribusi terhadap kebahagiaan fisik atau psikologis orang lain.⁵

Sejalan dengan Wispe, Feldman lebih memberikan definisi perilaku prososial secara umum, yaitu segala sesuatu yang dapat memberi manfaat untuk orang lain dan lingkungan sosial.

² Arthur S Ruber dan Emily S Ruber, *Kamus Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 759

³ Bert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial jilid 2*, terj. Ratna Djuwita, Erlangga, Jakarta, 2005, h. 92

⁴ David G. Myres. *Psikologi Sosial*, salemba Humanika, Jakarta, 2012, 187

⁵ Rikha Farikha, *Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prososial satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011, h. 29

*(the common thread in prosocial behavior is the benefits that's accrues to other people and society).*⁶

Sedangkan John Lamberth mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga kesejahteraan orang lain. Suatu perbuatan tidak dapat diklasifikasikan sebagai perilaku prososial tanpa mengetahui maksud dari pelaku (*prosocial behavior is unselfish concern for the welfare of others. An act can not be classified as prosocial behavior without knowing the intent of actor*).⁷

Sedangkan Lawrence A. Messē, mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang lebih mementingkan manfaat untuk orang lain dari pada penghargaan bagi pelakunya (*prosocial behavior is activities intended to benefit another more than they are intended to directly reward the actor*).⁸

Kemudian William membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku

⁶ Robert S. Feldman, *Social Psychology, Theories, Research, and Applications*, McGraw-Hill Book Co, Singapore, 1985, h. 232

⁷ John Lamberth, *Social Psychology*, Macmillan Publishing Co., Inc. New York, 1980, h. 443

⁸ Lawrence A. Messē, *Social Psychology (Principles and themes of Interpersonal Behavior*, Dorsey Press, USA, 1982, h. 346

prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.⁹

Lebih tandas, Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.¹⁰

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah bentuk sikap peduli terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku sosial positif demi mengubah keadaan fisik dan psikis orang lain dari yang kurang baik menjadi lebih baik yang dilakukan secara sukarela.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Para tokoh psikologi sosial berbeda pendapat dalam menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial. Namun dapat diketahui terdapat beberapa aspek yang sama.

Menurut Eisenberg & Mussen, 1989 mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan : *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang),

⁹Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2012, h.

¹⁰*Ibid*

helping (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹¹

Sedangkan Bartal mengartikan bahwa tingkah laku prososial menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Tingkah laku ini dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi reward eksternal, yang meliputi menolong (*helping*), membantu (*aiding*), membagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*). Lebih jauh lagi, perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹²

Seperti yang telah dikutip oleh Erwin Rudyanto, Menurut Staub seorang professor psikologi dari Universitas Massachusetts Amerika Serikat (1979) aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial adalah menolong (*helping*), berbagi perasaan (*sharing*), menyumbang (*donating*), peduli atau mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*) dan

¹¹*Ibid*

¹²Iren Datmeswari Edwin, *Sistem dan Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Prilaku Prososial pada Anak*, Jurnal Psikodinamika, Vol. I, 2002, h. 2

kerjasama (*cooperating*). Adapun definisi dari aspek-aspek tersebut adalah:¹³

a. Berbagi (*Sharing*)

Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk informasi, keahlian dan pengetahuan.

b. Menolong (*helping*)

Yakni membantu orang lain secara fisik maupun psikis untuk mengurangi beban yang dialami oleh orang lain.

c. Menyumbang (*donating*)

Adalah perbuatan yang memberikan secara materiil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian, dan kegiatan.

d. Peduli (*caring*)

Suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain bahkan tindakan tersebut bisa memberi manfaat pada orang lain.

¹³ Erwin Rudyanto, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial pada Perawat*, skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, h. 16

e. Kerjasama (*cooperating*)

Melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai kepentingan orang lain.

Sedangkan Retno Lelyani Devi telah menjabarkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial yaitu: Menolong (*helping*), yaitu membantu dan memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan; Membagi (*sharing*), yaitu memberikan sebagian dari apa yang dipunyai, atau memberikan bagian yang telah menjadi hak milik pada orang lain; Kerjasama (*cooperative*), yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama; Kejujuran (*honesty*), yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong; Menyumbang (*donating*), yaitu memberikan sumbangan, bantuan; Dermawan (*generosity*), yaitu suka beramal, pemurah hati; Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain; Dan punya kepedulian terhadap orang lain, yaitu merespon setiap kejadian yang terjadi di sekitar dan mengambil tindakan.¹⁴

Dari beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan aspek-aspek perilaku prososial adalah membantu (*helping*), peduli (*caring*), jujur (*honesty*), kerjasama (*cooperative*) dan dermawan (*generosity*).

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, h. 129

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Menurut Staub, secara global ada tiga macam faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal value and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang dinetralisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. Empati

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya untuk pengambil alihan peran, jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk pengambil alihan peran.¹⁵

Sedangkan Faturochman menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah sebagai berikut:

¹⁵Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, h. 155

a. Situasi sosial

1) Besar kecilnya kelompok.

Ada korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Dalam keadaan sendirian, seseorang yang melihat seorang korban, ia akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab penuh untuk menolong korban tersebut. Sebaliknya, bila ada beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu, maka masing-masing beranggapan bahwa apabila ia tidak menolong, maka orang lain akan member pertolongan. Kondisi dimana masing-masing orang merasa bahwa memberi pertolongan adalah bukan tanggung jawabnya sendiri dikenal sebagai *diffusion of responsibility*. Kondisi seperti ini tidak akan muncul bila kelompok yang mengamati memiliki kohevisitas yang tinggi. Dengan kata lain, orang-orang yang ada di sekitar kejadian merupakan suatu kelompok yang satu dengan yang lainnya saling mengenal.

b. Biaya

Dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada *cost* tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong itu. Pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran

psikologis (memberi perhatian, ikut sedih dan lainnya). Tidak hanya pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menolong (*cost helping*) yang menjadi pertimbangan, tetapi juga pengeluaran yang harus ditanggung oleh korban kelak atau pengeluaran untuk mengembalikan ke kondisi semula (*victim cost*).

c. Norma

Hampir di semua golongan masyarakat ada norma bahwa memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan.

David Ors berpendapat, karena pada umumnya bermanfaat dalam masyarakat, Perilaku prososial menjadi bagian dari aturan dan norma-norma sosial. Tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial ialah:

1) Norma Tanggung Jawab Sosial

Menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung kepada kita, seperti halnya aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain.

2) Norma Timbal Balik

Norma ini menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lain cenderung menolong seseorang yang pernah membantu mereka.

3) Norma Keadilan Sosial

Menurut prinsip keadilan adalah kesamaan. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama pula.¹⁶

d. Karakteristik Orang-orang yang Terlibat

Kesamaan antara penolong dengan korban. Makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Dengan adanya kesamaan tersebut, berarti jarak sosial pada keduanya makin sedikit, sehingga mendorong munculnya dorongan member pertolongan.

e. Kedekatan hubungan

Ada kecenderungan bahwa orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Disamping hubungan yang tidak langsung tersebut, ada kecenderungan bahwa orang lebih suka memberi pertolongan pada orang yang memiliki daya tarik tinggi karena ada tujuan tertentu di balik pemberian pertolongan tersebut.

f. Mediator Internal

1) Mood

Meskipun hasil-hasil penelitian belum menunjukkan konsistensi tentang pengaruh mood terhadap pemberian

¹⁶ David O. Sears. et.al, *Psikologi Sosial*, h. 51-52

pertolongan, lebih banyak penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh mood terhadap perilaku prososial. Ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang menyenangkan.

2) Empati

Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur. Artinya, anak, remaja, dan orang dewasa yang merasa empati akan terdorong untuk menolong.

3) Latar Belakang Kepribadian

Perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong. Kedua faktor tersebut berkaitan erat satu dengan lainnya. Misalnya, kejadian yang ada sesungguhnya sangat mendorong timbulnya perilaku prososial, namun karena orang yang melihat memiliki latar belakang kepribadian yang tidak mendukung, maka kemungkinan besar tidak akan muncul perilaku prososial. Individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung

lebih mudah member pertolongan, demikian juga orang yang mempunyai tanggung jawab sosial tinggi.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dalam mempengaruhi perilaku prososial. faktor internal berupa kepribadian, sedangkan faktor eksternal berupa faktor situasional.

B. Perilaku Prososial Masyarakat Desa

Corak kehidupan di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu *gemeinschaft* yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Hal ini dimengerti, karena penduduk desa merupakan *face to face* group dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya sendiri. Secara ekonomi, masyarakat desa bertumpu pada mata pencaharian bersifat agraris.¹⁸ Lebih jelasnya, karakteristik masyarakat desa yaitu:

1. Sikap Kehidupan

Bahwa pada masyarakat desa pada umumnya terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga semua disikapi dengan kekeluargaan. Kebersamaan, kesederhanaan, keserasian

¹⁷ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Penerbit Pustaka, Yogyakarta, 2008, h. 75-79

¹⁸ Hartomo dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, h. 242

dan kemanunggalan selalu menjiwai warga masyarakat desa tersebut.¹⁹

Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan tumbuh dengan subur dan membudaya. Semua masalah kehidupan dilaksanakan secara gotong royong, baik dalam arti gotong royong murni maupun timbal balik. Gotong royong murni dan sukarela misalnya melayat: mendirikan rumah dan sebagainya. Sedangkan gotong royong timbal balik misalnya: mengerjakan sawah, nyumbang dalam hajat tertentu dan sebagainya.²⁰

2. Tingkah Laku

Tingkah laku dalam bermasyarakat di pedesaan sangat diperhatikan karena adanya kontrol sosial yang ketat. Hubungan pada masyarakat pedesaan sangat intim dan diutamakan. Setiap anggota masyarakat saling mengetahui masalah yang dihadapi anggota yang lain. Bahkan ikut mengurus terlalu jauh masalah dan kepentingan dari anggota masyarakat lain. Kekurangan dari salah satu anggota masyarakat, adalah merupakan kewajiban anggota yang lain untuk menyoroti dan membenahinya.²¹

Hal tersebut disebabkan setiap anggota masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat. Bagi

¹⁹*Ibid*, h. 246

²⁰*Ibid*

²¹*Ibid*

anggota yang tidak memenuhi norma dan kaidah yang sudah disepakati, akan dihukum dan akan dikucilkan.²²

3. Perwatakan-perwatakan

Watak khas dari masyarakat pedesaan yaitu tidak suka terhadap konflik. Dalam interaksi sosial selalu diusahakan agar kesatuan sosial tidak terganggu. Konflik atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan jangan sampai terjadi. Bahkan kalau terjadi konflik, diusahakan supaya konflik tersebut tidak terbuka dihadapan umum. Bila terjadi pertentangan, diusahakan untuk dirukunkan, karena memang prinsip kerukunan inilah yang menjiwai hubungan sosial pada masyarakat pedesaan. Sebaliknya pada masyarakat perkotaan, dalam berinteraksi lebih dipengaruhi oleh motif ekonomi daripada motif sosial.²³

Dari beberapa karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa sangat menjunjung nilai-nilai gotong royong dan norma tanggung jawab sosial berupa kewajiban untuk menjaga kenyamanan bersama. Nilai-nilai dan norma tersebut sangat mengakar dan membudidaya.

Sedangkan Menurut Staub, Nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi berkaitan dengan tindakan prososial, atau bisa disebut *personal values and norm*.²⁴ Dari pernyataan Staub tersebut dapat

²² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 247

²³ *Ibid*, h.233

²⁴ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, h. 156

disimpulkan bahwa nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat desa dapat membentuk perilaku prososial. Dengan begitu, masyarakat desa sudah terbiasa dengan perilaku prososial bahkan perilaku prososial adalah suatu kewajiban.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Faturochman, individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang mempunyai tanggung jawab sosial tinggi.²⁵ Hal demikian terjadi dalam masyarakat pedesaan, motif sosial lebih diutamakan daripada motif ekonomi sehingga mereka cenderung mudah memberi pertolongan. Sehingga dapat disimpulkan masyarakat desa sudah terbiasa dengan aktivitas-aktivitas perilaku prososial.

C. Perilaku Prososial Masyarakat Kota

Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia dari berbagai macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup dari berbagai jenis mata pencaharian yang bersifat non agraris.²⁶

Karakteristik yang tampak menonjol dalam kehidupan masyarakat kota yaitu:

²⁵ Faturochman, *Psikologi Sosial*, h. 75-79

²⁶ Muhammad Chalil Masyhur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, TT, h. 107

1. Sikap Kehidupan

Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau manusia individu. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan sebagainya.²⁷ Sehingga sikap kehidupan individualistik dan egoistik menjadi karakteristik masyarakat perkotaan.

2. Tingkah Laku

Pada masyarakat kota orang tidak memperdulikan tingkah laku sesamanya secara mendasar dan pribadi, sebab masing-masing anggota mempunyai kesibukan sendiri. Sehingga kontrol sosial pada masyarakat kota dapat dikatakan lemah sekali. Walaupun ada kontrol sosial tetapi sifatnya non pribadi. Selama tingkah laku dari orang yang bersangkutan tidak merugikan umum atau tidak bertentangan dengan norma yang ada, masih dapat diterima dan ditolerir.²⁸

Selain itu, tingkah laku masyarakat kota bersifat dinamis, yaitu selalu menerima perubahan setelah memahami adanya kelemahan dari situasi yang rutin.²⁹

²⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial*, h. 229

²⁸ Haromo dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial*, h. 233

²⁹ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, h. 79

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota mempunyai perilaku dengan kontrol sosial rendah.

3. Perwatakan-perwatakan

Perwatakannya cenderung pada sifat materialistis. Akibat dari sikap hidup yang egois dan dinamis, menyebabkan efek-efek negatif yang berbentuk tindakan amoral dan kurang memperhatikan tanggung jawab sosial.³⁰

Menurut Faturochman, Individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang mempunyai tanggung jawab sosial tinggi.³¹ Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan karakteristik umum masyarakat kota yang cenderung individualistik, materialistik, acuh tak acuh dan lebih mementingkan motif ekonomi dari pada motif sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota tidak terbiasa dengan perilaku-perilaku prososial karena orientasi dan tanggung jawab sosial yang cenderung rendah.

³⁰ Muhammad Chalil Masyhur, *Sosiologi Masyarakat*, h. 109

³¹ Faturochman, *Psikologi Sosial*, h. 75-79

BAB III
PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH
WA NAQSYABANDIYAH DESA TANJUNG SARI KECAMATAN
KRAGAN KABUPATEN REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR
LEMBKOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

1. Sejarah Berdirinya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Tarekat ini terletak di Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang berdiri sejak tahun 1989 dengan *mursyid* KH. Nur Salim. Latar belakang berdirinya tarekat ini yakni ketika KH. Nur salim merasa hatinya resah dan gelisah akan tetapi beliau tidak mengerti sebab kegelisahan dan keresahannya. Pada suatu malam KH. Nur Salim bermimpi bertemu dengan KH. Nawawi yang pada saat itu sudah meninggal dunia sekitar tujuh tahun. KH. Nawawi merupakan guru spiritual beliau ketika belajar di Pondok Pesantren Raudlatut Thullab Berjan, Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah (sekarang berganti nama menjadi Pondok Pesantren An-Nawawi). Di dalam mimpinya tersebut KH. Nur Salim mencurahkan kegelisahan dan keresahannya kepada KH. Nawawi. Pada akhirnya,

dalam mimpi tersebut KH. Nawawi menyarankan kepada KH. Nur Salim untuk datang ke Pondok Pesantren An-Nawawi. Seketika ketika bangun dari tidurnya, KH. Nur Salim merasa bahwa sarandari KH. Nawawi melalui mimpi tersebut bukan sekedar saran biasa, tapi merupakan suatu perintah yang harus dilaksanakan. KH. Nur Salim yakin bahwa mimpi tersebut adalah jawaban dari keresahan dan kegelisahannya selama ini. Untuk melaksanakan perintah dari gurunya tersebut, KH. Nur Salim bermusyawarah dengan sahabatnya Nafiyuddin, Anshori, Abdullah dan Musthafa untuk menentukan waktu yang tepat guna mengunjungi Pondok Pesantren An-Nawawi yang pada saat itu diasuh oleh KH. Chalwani putra dari KH. Nawawi.¹

Dengan ditemani keempat sahabatnya, KH. Nur Salim pun berangkat ke Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo. Sesampai di Pondok Pesantren An-Nawawi KH. Nur Salim *sowan* atau bertamu kepada KH. Chalwani. Beliau menceritakan ihwal mengenai keresahan dan kegelisahannya hingga bermimpi bertemu dengan KH. Nawawi. Beliau juga menceritakan mengenai saran KH. Nawawi kepada KH. Nur salim untuk berkunjung ke Pondok Pesantren an-Nawawi. Rupanya KH. Chalwani memaknai mimpi KH. Nur salim tersebut sebagai isyarat untuk memberi ijazah dan membaiat KH. Nur Salim sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Pada hari itu juga KH. Nur Salim di baiat menjadi

¹ Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016

Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Atas latar belakang tersebut, maka berdirilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.²

2. Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang adalah untuk mengantarkan murid pada tujuan tertinggi, yakni Allah SWT dengan beberapa dzikir dan *aurod*³ tertentu.⁴

3. Aktivitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Setiap bulan Muharram tanggal 1-7 Para Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang melakukan *tawajjuh*⁵, mengamalkan beberapa dzikir dan wirid dengan bimbingan mursyid. Selain itu, mereka juga mengamalkan puasa 7 hari secara berturut-turut. Walau demikian, amalan wirid dan amalan dzikir juga dilaksanakan oleh para murid setiap harinya. Amalan wirid dan amalan dzikir tersebut secara detail hanya diketahui oleh Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa

² Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu 19 Maret 2016

³ Jama' dari *al-wirdu* yang artinya wirid, bacaan-bacaan (dzikir dan doa) yang dibaca setiap hari (A.W. Munawir, *Kamus Al-munawwir Arab-indonesia*, Penerbit Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 1551

⁴ Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016

⁵ *Tawajjuh* berarti menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan bimbingan mursyid (Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016)

Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.⁶

4. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Salah satu syarat tarekat *mu'tabarah* adalah adanya sanad yang *wushul* atau sampai pada Rasulullah SAW. Silsilah bagaikan kartu nama dan legitimasi sebuah tarekat, yang akan menjadi tolok ukur sebuah tarekat itu *mu'tabarah* (dianggap sah) atau tidak. Silsilah tarekat adalah hubungan guru terdahulu sambung-menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Hal ini harus ada sebab bimbingan keruhanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar dari Nabi. Kalau tidak demikian halnya berarti tarekat itu terputus dan palsu, bukan warisan dari Nabi.⁷

Adapun silsilah dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

KH. Nur Salim dari KH. Chalwani dari KH. Nawawi dari Maulana Abd Lathif bin Ali al-Bantani dari Syaikh Atsnawi al-Bantani dari Syaikh Abdil Karim al-Bantani dari Maulana Ahmad al-Khatib asy-Syambasi al-Makki dari Syaikh Syamsuddin dari Syaikh Muhammad dari Syaikh Abdul Fattah dari Syaikh Utsman dari Syaikh Abd Rahim dari Syaikh Abu Bakar dari Syaikh Yahya dari

⁶ Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 20 Maret 2016

⁷ Sri Mulyati, MA, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004, h. 10

Syaikh Hisamuddin dari Syaikh Waliyuddin dari Syaikh Nuruddin dari Syaikh Syarafuddin dari Syaikh At-Tamimi dari Syaikh Abu Bakar Dilf dari Syaikh Abu Qasim Junaid al-Baghdadi dari Syaikh Sari al- Siqti dari Syaikh Mahfudl Ma'ruf al-Karhi dari Syaikh Abu Hasan Ali Ridha dari Syaikh Musa Kadlim dari Imam Ja'far Shadiq dari Syaikh Muhammad Baqir dari Imam Zain al-Abidin dari Syayyid Husain Syahid bin Fathimah al-Zahra dari Ali bin Abi Thalib R.A dari Rasulullah Saw. dari Jibril as dari Allah SWT.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang merupakan tarekat *mu'tabarrah* (dianggap sah).

B. Gambaran Umum LEMBKOTA Semarang

1. Sejarah Berdirinya LEMBKOTA Semarang

LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) Semarang sebenarnya embrio dari berdirinya Yayasan al-Muhsinun. Lembaga ini mulai dirintis sejak Maret 2001 dengan memulai aktivitasnya membuka konsultasi rohani pada bulan April 2001 dan menyelenggarakan kursus tasawuf sosial pada tanggal 1 Juli 2001 di ruang pertemuan Harian Suara Merdeka.

Berdirinya LEMBKOTA Semarang dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor khusus dan faktor umum. Adapun

⁸ Ditulis berdasarkan pedoman tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan kabupten Rembang, h. 11

mengenai kedua faktor tersebut, dapat dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

a. Faktor Khusus

Tekad dan ketulusan M. Amin Syukur setelah sembuh dari penyakit kanker sebanyak 2 kali untuk membagi ilmu dan pengalaman terhadap masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada tahun 1997 M. Amin Syukur menderita penyakit kanker otak di sebelah kiri. Dan kemudian pada tahun 2000 M. Amin Syukur kembali menderita kanker, yakni kanker *nasofaring* atau kanker saluran pernafasan. Untuk usaha kesembuhannya, M. Amin Syukur tidak hanya berusaha dengan medis, akan tetapi juga dengan usaha *sufi healing* (penyembuhan ala sufi). Mengenai penyembuhan secara medis pada kanker otaknya, M. Amin Syukur melakukan operasi otak dan mengenai penyembuhan secara medis untuk kanker *nasofaring*, M. Amin Syukur melakukan pengobatan *biestral* sebanyak 30 kali, kemoterapi 6 kali, dan suntik vaksinasi di punggung sebanyak 75 kali. Untuk mendukung usaha medisnya tersebut, M. Amin Syukur melakukan metode penyembuhan *sufi healing* yakni berdzikir dengan tujuan menumbuhkan rasa tenang di dalam hati, tawakkal, *legowo* atau lapang dada, dan kesabaran menghadapi penyakitnya. Dengan adanya LEMBKOTA Semarang M. Amin Syukur

berharap para jama'ah dapat mengambil pelajaran dari pengalamannya tersebut.⁹

b. Faktor Umum

Munculnya berbagai persoalan kemasyarakatan sebagai dampak negatif dari modernisasi, terutama dalam bidang psikologis, spiritual dan keagamaan. Kehidupan modern sekarang ini cenderung materialistik dan hedonistik yang hanya menitik beratkan aspek kehidupan lahiriah semata dan mengabaikan sisi ruhaniah. Akibatnya manusia ter-*alineasi* atau merasa asing dari kemanusiaannya sendiri. Selain itu kegersangan spiritual juga menyebabkan masyarakat modern mudah stress dan mengalami dekadensi moral dan lain sebagainya.¹⁰

Selain faktor problematika masyarakat modern di atas, LEMBKOTA Semarang didirikan atas dasar meluruskan anggapan masyarakat mengenai tasawuf. Anggapan sementara masyarakat saat ini mengenai tasawuf yaitu tasawuf adalah klenik, mistis dan lain-lain.¹¹ Atas dasar tersebut M. Amin Syukur berinisiatif mendirikan sebuah lembaga tasawuf untuk memperkenalkan tasawuf sebagai ajaran agama Islam dan tuntunan hidup.

⁹ Di tulis berdasarkan dokumen Profil LEMBKOTA Semarang, h. 1

¹⁰ Di tulis berdasarkan dokumen Profil LEMBKOTA Semarang, h. 1

¹¹ Hasil Wawancara dengan Amin Syukur, Minggu, 10 April 2016

2. Visi dan Misi LEMBKOTA Semarang

Visi LEMBKOTA Semarang yaitu Manajemen diri menuju kehidupan Muslim yang berkualitas untuk mencapai hidup yang *husn al-khatimah*, bahagia lahir dan batin di dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan visi tersebut, LEMBKOTA Semarang mempunyai beberapa misi sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kesadaran hidup secara intelektual dan spiritual secara seimbang sesuai dengan al-Qur`an dan al-Sunnah dalam mencapai hidup yang penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan.
- b. Mewujudkan sumber daya umat yang berakhlak terpuji dan berkualitas untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan pribadinya, keluarga, lingkungan dan masyarakat secara umum.¹²

3. Motto LEMBKOTA Semarang

“Mengembangkan Hidup Cinta dan Berfikir Positif Kepada Allah, Diri Sendiri dan orang lain”¹³

4. Struktur Organisasi LEMBKOTA Semarang

Setelah tahun 2009, LEMBKOTA Semarang mengalami reorganisasi.¹⁴ Adapun struktur organisasi LEMBKOTA Semarang adalah sebagai berikut:

¹² Di tulis berdasarkan dokumen Profil LEMBKOTA Semarang, h. 1

¹³ Di tulis berdasarkan dokumen Profil LEMBKOTA Semarang, h. 1

¹⁴ Hasil wawancara dengan amin Syukur, Minggu, 10 April 2016

Pembina : Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
Dra. Hj. Fatimah Utsman, M.Si

Ketua : Hasyim Muhammad
M. Zahri Johan

Sekretaris : Joko Tri Haryanto
Hasisul Ulum

Bendahara : Ratih Rizqi Nirwana
H. Endang Wuryaningsih

Seksi-seksi :

Seksi pengajian : Ny. Hj. Sunartoyo
Ny. Maksun
Fauzul Adzim
Arjun

Seksi sosial : Mukhopim
Hj. Sri Herdarwati Heru

Seksi pendidikan dan pelatihan : H. Ismin Tauhid R
H. Syihabuddin
Ny. Herlina

Seksi terapi : Muhammad Murgono
Isti Wulandari

Seksi sarana dan prasarana : Arif Syaifuddin
H. Hidayat Hartadi
Dimas

Seksi penerbitan : Nasihun Amin
Musyafiq

5. Aktivitas Dzikir LEMBKOTA Semarang

Aktivitas dzikir LEMBKOTA Semarang dilaksanakan satu kali dalam setiap bulannya, yakni pada setiap minggu ketiga. Akan tetapi, M. Amin Syukur dan Fathimah Usman selalu menekankan bahwa dzikir atau ingat kepada Allah SWT harus dilaksanakan di setiap waktu dan suasana. Dalam kegiatan dzikir pada minggu ketiga tersebut terdapat beberapa unsur, yaitu:

a. Pembimbing

Seluruh rangkaian kegiatan LEMBKOTA Semarang dibimbing oleh M. Amin Syukur.

b. Jama'ah Dzikir

Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang sebagian ada yang berasal dari alumni pelatihan Seni Menata Hati. Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang terdiri dari berbagai kalangan, diantaranya dari kalangan ibu rumah tangga, pengusaha, pensiunan, dan lain sebagainya.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Aktivitas dzikir LEMBKOTA Semarang dilaksanakan di perumahan BPI blok S21. Aktivitas tersebut dimulai pada pukul 08.00 WIB - 10.30 WIB. Sebelum acara dimulai, semua peserta telah berkumpul untuk mengikuti aktivitas dzikir.

d. Rangkaian Acara

Aktivitas rutin pertemuan dzikir LEMBKOTA Semarang terdiri dari berbagai rangkaian acara, yaitu:

1) Pembukaan

Acara dibuka oleh pembawa acara dengan bacaan *ummul kitab* atau al-Fatihah.

2) Dzikir

Selanjutnya *yaitu* aktivitas dzikir bersama. Dzikir dipandu oleh Israfil dengan diawali dzikir *jahr* dan diakhiri dengan dzikir *sirr*.

3) Kaji'an al-Hikam

Kajian al-Hikam disampaikan langsung oleh Pembina LEMBKOTA Semarang sekaligus Guru Besar Tasawuf Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, M. Amin Syukur. M. Amin Syukur menyampaikan untaian al-Hikam secara mendalam terhadap jama'ahnya sehingga jama'ah bisa meresapi dan diharapkan bisa mengamalkan segala sesuatu yang terdapat dalam kitab al-Hikam.

4) Konsultasi Tasawuf Interaktif

Setelah kajian al-Hikam selesai, dilanjutkan dengan konsultasi tasawuf interaktif. Para jama'ah diberi kesempatan untuk bertanya tentang apa-apa yang belum dipahami mengenai materi yang telah disampaikan oleh M. Amin Syukur pada kegiatan kajian al-Hikam. Namun, hal

tersebut tidak menutup kemungkinan bagi para jama'ah untuk bertanya mengenai suatu hal diluar tasawuf, misalnya fiqih, kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya.

5) Penutup

Sebelum acara ditutup, pembawa acara menyampaikan kesimpulan kepada jama'ah dan kemudian acara ditutup dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.¹⁵

C. Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Menurut Syaefuddin¹⁶, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang sudah terbiasa dengan nilai-nilai prososial. Hal tersebut disebabkan karena sebelum mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pun para pengikut tarekat sudah terbiasa dengan hal-hal yang bersifat sosial positif. Hal tersebut dikarenakan asas gotong royong sangat dijunjung tinggi di lingkungan masyarakat pedesaan,

¹⁵ Hasil Observasi pada Minggu, 17 April 2016

¹⁶ Seorang *Badal* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

misalnya menjenguk orang sakit, ta'ziah, *rewang*¹⁷, *sambatan*¹⁸, menyantuni anak yatim dan lain sebagainya.¹⁹

Syaefuddin menegaskan, pengikut tarekat memiliki kesamaan dengan non tarekat dalam kehidupan kesehariannya. Jika ada perbedaan maka sesungguhnya perbedaan itu terletak pada corak kehidupan spiritualnya. Pengikut tarekat atau sering disebut sebagai murid wajib melakukan rutinitas dzikir dan membaca beberapa wirid setiap hari. Namun hal tersebut tidak lantas membuat mereka sibuk dengan dzikir dan wiridnya sehingga menjadi antisosial, namun justru dapat mengubah esensi dari perilaku prososial sehari-hari menjadi suatu hal yang bukan hanya sekedar bernilai tradisi dan budaya tetapi juga bernilai ibadah karena didasari dengan rasa keikhlasan untuk mencari ridha Allah SWT.²⁰

Syaefuddin menerangkan pula di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang terdapat istilah *topo ngrame*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *topo ngrame* berarti bertapa dalam keramaian. Maksud dari *topo ngrame* tersebut yaitu para pengikut tarekat tetap menjalankan aktivitas sebagaimana kehidupan bermasyarakat pada umumnya seperti bertani, berdagang, beternak,

¹⁷*Rewang* adalah bahasa jawa yang berarti “*membantu*” (<http://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 22 Maret jam 21. 09 WIB)

¹⁸*Sambatan* adalah bahasa jawa yang berarti gotong royong dalam mendirikan rumah (Wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016)

¹⁹ Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016

²⁰ Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016

gotong royong dan lain sebagainya akan tetapi hati mereka tetap terpaku pada satu hal yakni Allah SWT, itulah makna dzikir yang sebenarnya.²¹

KH.Nur Salim sebagai mursyid tarekat juga menekankan, bahwa *Tasawwuf kulluhum akhlak* (tasawuf seluruhnya adalah akhlak). Beliau mengajarkan dalam bermasyarakat hendaknya para murid selalu menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlak al-karimah* sehingga tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.²² Adapun mengenai perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dapat dijelaskan melalui uraian sebagai berikut.

1. Pandangan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Mengenai Perilaku Prososial

Menurut Kasti (60 tahun, menjadi murid TQN Tanjung Sari sejak tahun 1996), perilaku prososial harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bertetangga. Ia menegaskan hal tersebut juga merupakan ajaran agama yang harus dilaksanakan.²³

Kemudian menurut Fathanah (45 tahun, menjadi murid TQN sejak tahun 2002), perilaku prososial merupakan ajaran agama Islam. Menurutnya, shalat, dzikir dan lainnya akan menjadi

²¹ Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016

²² Hasil wawancara dengan Syaefuddin, Sabtu, 19 Maret 2016

²³ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

suatu hal yang sia-sia jika tidak bisa memberikan sesuatu hal yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.²⁴

Sedangkan menurut Kasirin (50 tahun, menjadi murid TQN sejak tahun 1999), perilaku prososial harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi hal tersebut juga merupakan ajaran agama. Ia menegaskan kehidupan seseorang tidak ada yang sempurna. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.²⁵

2. Bentuk-bentuk Aktualisasi Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Bentuk-bentuk aktualisasi perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dapat dicontohkan melalui aspek-aspek berikut:

a. Aspek Berbagi (*sharing*)

Menurut Kasti, berbagi tidak harus dengan harta. Apalagi dengan keadaannya yang serba sederhana. Ia mengakui, ia dianggap paling tua di lingkungan sekitar rumahnya, sering sekali para tetangganya ke rumahnya untuk sekedar menemaninya atau bahkan berkeluh kesah dengannya. Ia berkata,

²⁴ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu 23 Maret 2016

²⁵ Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

“akeh sek crito masalah balep omah, anak bojo” (“banyak yang bercerita mengenai masalah rumah tangga”)

Ia pun memberi nasehat menurut pengalaman yang telah ia alami selama 45 tahun berumah tangga. Ia menegaskan bahwa semuanya sudah dianggap seperti saudara, anak serta cucunya sendiri. Ia tidak segan-segan untuk berbagi pengalaman mengenai rumah tangga.²⁶

Seperti halnya Kasti, Fathanah beranggapan bahwa berbagi tidak hanya dengan harta, tetapi juga ilmu. Ia mengakui bahwa ia sering di undang untuk menjadi pembawa acara dan membaca shalawat nabi di acara muslimat, fatayat, dan *walimah al-ursy* secara cuma-cuma. Ia juga menjadi guru al-Qur’an dan Tajwid di *madrasah diniyah* atau sekolah agama di desanya. Ia berharap hal tersebut bisa menjadi amal salehnya.²⁷

Sedangkan Kasirin dengan sikap rendah hati, ia berkata,

“ndalem biyen mboten sekolah mbak, dados mboten ngertos nopo-nopo, berbagi niku nggeh ilmu sek sumebreh” (“saya dulu tidak sekolah, jadi tidak tahu apa-apa, berbagi itu ilmu yang bisa memberi kemanfaatan”).²⁸

²⁶ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

²⁷ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

²⁸ Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

Namun, menurut pengamatan penulis, Kasirin adalah seorang Imam di Surau yang kebetulan berada di depan rumahnya. Dari pengamatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut termasuk *sharing*. Hal tersebut dikarenakan *sharing* bukan hanya berarti kesediaan untuk membagi informasi dan perasaan semata, akan tetapi juga mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk kemaslahatan umat.²⁹

b. Aspek Menolong (*Helping*)

Menurut kasti, setiap orang harus saling tolong menolong karena hal tersebut merupakan ajaran dari agama. Di masyarakat pedesaan terjalin hubungan yang bersifat kekeluargaan sehingga hal tersebut dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kesediaan untuk dititipi belanja ketika ke pasar, meminjami uang dan lain sebagainya.³⁰

Sedangkan menurut Fathanah, tolong menolong harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat walaupun dengan cara sederhana, misalnya menjaga merawat bayi tetangga ketika ibunya sedang shalat atau yang lainnya.³¹

Menurut Kasirin, mampu menolong orang yang membutuhkan pertolongan adalah suatu kebahagiaan. Ia mengakui mempunyai keahlian dalam hal urusan alat

²⁹ Hasil observasi pada hari Kamis, 24 Maret 2016

³⁰ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

³¹ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

elektronik. Ia sering dimintai pertolongan oleh tetangganya untuk membetulkan alat elektronik yang rusak secara cuma-cuma.³² Ia berkata,

Nak diparingi nggeh ditampi, nak mboten nggeh Alhamdulillah, saget nulung mpun seneng. (kalau diberi ya diterima, kalau tidak ya Alhamdulillah, bisa menolong sudah bahagia).

c. Aspek Menyumbang (*donating*)

Kasti mengakui, selain mengikuti tarekat ia juga mengikuti acara *tahsinan*³³ rutin Jum'at malam. Di acara tersebut setiap jama'ah di anjurkan untuk menyisihkan uang *jimpitan*³⁴ dan uang tersebut biasanya disalurkan untuk menyantuni anak yatim setiap bulan muharram.³⁵

Selain itu, meskipun Kasti seorang janda yang bertumpu pada pemberian anaknya, namun ketika ada tetangga yang mempunyai hajat misalnya kelahiran bayi atau menikahkan anak, Ia selalu berusaha menyisihkan sebagian uangnya yang pas-pasan untuk sekedar memberikan hadiah. Menurutnya hal tersebut sudah lazim dilakukan sebagai upaya untuk menyambung silaturahmi dan menjaga keharmonisan.

³² Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

³³ *Tahsinan* adalah singkatan dari *tahlil* dan *yasin*, yakni sebuah rangkaian acara membaca *tahlil* dan *yasin* secara berjama'ah (wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016)

³⁴ *Jimpitan* adalah istilah lain dari menyumbang (wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016)

³⁵ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

Ia menjelaskan, jika hidup bertetangga tidak harmonis maka hatipun tidak akan tenteram. Menurutnya, amalan dzikir dan *aurad* yang ia amalkan membuat hatinya tenang dan bahagia, akan tetapi bisa memiliki hubungan bertetangga yang harmonis akan menambah rasa ketentraman dan kebahagiaan tersebut. Apalagi ketika ia mengingat bahwa semua anaknya telah berkeluarga dan tinggal jauh darinya, tetanggalah tempat ia berbagi kebersamaan. Jadi, hubungan bertetangga yang harmonis harus tetap di jaga.³⁶

Fathanah mengakui bahwa ia juga melakukan hal serupa yang dilakukan oleh Kasti karena hal tersebut merupakan suatu tradisi yang sudah mengakar. Menurutnya jika tradisi tersebut bernilai ibadah dan tidak menentang al-Qur'an dan al-Hadits maka akan menjadi suatu hal yang menyayangkan jika tidak dilakukan.³⁷

Kasirin mengakui, sebelum mengikuti tarekat ia telah mengikuti majlis *nariyahan*³⁸. Di dalam majlis tersebut setiap anggota menyumbang RP. 5000. Dana tersebut dialokasikan untuk membantu keluarga kurang mampu yang kerabatnya meninggal. Ia menjelaskan bahwa biaya kematian di desa sedikit memberatkan bagi yang kurang mampu seperti, *nelung*

³⁶ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

³⁷ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

³⁸ *Nariyahan* adalah majlis shalawat *nariyah* yang diadakan setiap bulan dengan membaca shalawat *nariyah* sebanyak 6666 secara berjama'ah (wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

*dinoni*³⁹, *mitung dinoni*⁴⁰, *matang puluh*⁴¹, *nyatus*⁴², dan *mendak*⁴³. Selain itu dana tersebut juga dialokasikan untuk membantu janda kurang mampu.⁴⁴

d. Aspek Peduli (*Caring*)

Ketika ditanya mengenai kepedulian baik Kasti, Fathanah, maupun Kasirin menjelaskan bahwa kepedulian terhadap sesama adalah hal yang penting. Kepedulian menurut mereka adalah menjenguk orang sakit, *ta'ziyah*, membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, menjenguk orang sakit dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah lazim dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵

³⁹ Doa bersama yang diadakan setelah tiga hari meninggalnya salah satu anggota keluarga yang diadakan di rumah yang bersangkutan (wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

⁴⁰ Doa bersama yang diadakan setelah tujuh hari meninggalnya salah satu anggota keluarga yang diadakan di rumah yang bersangkutan (wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

⁴¹ Doa bersama yang diadakan setelah empat puluh hari meninggalnya salah satu anggota keluarga yang diadakan di rumah yang bersangkutan (wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

⁴² Doa bersama yang diadakan setelah seratus hari meninggalnya salah satu anggota keluarga yang diadakan di rumah yang bersangkutan (wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

⁴³ Doa bersama yang diadakan setelah satu tahun meninggalnya salah satu anggota keluarga yang diadakan di rumah yang bersangkutan (wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

⁴⁵ Hasil transkrip wawancara pada tanggal 22, 23, dan 24 Maret 2016

e. Aspek Kerja sama (*cooperating*)

Menurut kasti setiap orang pasti membutuhkan orang lain. Karena ia hidup sendiri, ia sering diminta tetangganya untuk merawat anak tetangganya. Ada hubungan timbal balik dalam aktivitas tersebut. Kasti merasa senang karena ada yang menemaninya di rumah dan tetangganya pun bebannya menjadi berkurang dan bisa menjalani aktivitas lainnya.⁴⁶

Fathanah mengakui, karena kesehariannya bertani maka bentuk kerjasamanya juga dalam hal pekerjaan pertanian. Misalnya, saling membantu dalam menanam padi (pertukaran jasa). Selain itu dalam tradisi jawa dikenal istilah *rewang* yaitu gotong royong dalam urusan dapur apabila ada salah satu tetangga atau kerabat mengadakan hajatan besar. Fathanah mengakui bahwa sering melakukan hal tersebut, dan sebaliknya apabila ia ada hajatan besar maka ia dibantu oleh tetangga dan sanak saudaranya.⁴⁷

Kasirin menjelaskan, sebagai ketua RW ia senang sekali jika warganya selalu bekerja sama dan bergotong royong untuk kemaslahatan, misalnya, *sambatan*⁴⁸ dan *senenan*⁴⁹. Ia menjelaskan, sesibuk apapun, ketika ada *sambatan* dan

⁴⁶Hasil wawancara dengan kasti, Selasa, 22 Maret 2016

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

⁴⁸*Sambatan* adalah salah satu adat jawa yang artinya kerjasama dalam mendirikan rumah (Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

⁴⁹*Senenan* adalah istilah Jawa yang digunakan untuk menyebut kerja bakti (Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016)

senenan pasti ia meluangkan waktu untuk melakukan hal tersebut, karena hal tersebut sudah menjadi tradisi yang sangat mengakar di pedesaan.⁵⁰

3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

a. Spiritualitas

Menurut Kasti, mursyid sebagai panutan memberi teladan bagi murid untuk mengaktualisasikan ajaran Islam, yakni tolong menolong. Hal tersebutlah yang mendorong Kasti untuk melakukan perilaku prososial.⁵¹

Sedangkan Fathanah menjelaskan, dorongan agama agar selalu menambah amal saleh memotivasinya untuk berperilaku prososial.⁵²

Sedangkan Kasirin menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan untuk berbuat baik pada sesama. Seperti, *tepo seliro*, gotong royong, dan saling menolong.⁵³

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

⁵¹ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

⁵² Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

⁵³ Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

b. *Personal Values and Norm*

Menurut Kasti, nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam masyarakat pedesaan sangat dijunjung tinggi. Bahkan Kasti menegaskan, hal tersebut baginya bukan hanya sekedar *pakewuh* atau segan tapi merupakan upaya untuk menjaga keharmonisan dalam bertetangga.⁵⁴

Fathanah menjelaskan bahwa hal yang terkandung dalam perilaku prososial sudah biasa dilakukan dalam interaksi di lingkungan masyarakat pedesaan. Ia berkata,

umume mpun ngoten mbak, nak mboten nggeh dados omongan (umumnya sudah begitu mbak, kalau tidak ya jadi bahan pembicaraan).⁵⁵

D. Perilaku Prososial Jama'ah Dzikir Lembkota Semarang

Menurut Amin Syukur, LEMBKOTA Semarang dibentuk dengan tujuan menyelesaikan problematika masyarakat modern. Termasuk problematika masyarakat modern yaitu kepekaan dan kepedulian sosial. LEMBKOTA mempunyai lembaga yang menyalurkan zakat mal yang diberi nama *kanz al- amal* (gudang amal). Menurut pengamatan M. Amin Syukur, jama'ah LEMBKOTA Semarang mempunyai perilaku prososial yang tinggi. hal tersebut dibuktikan, ketika ada pengumuman mengenai kegiatan yang bersifat sosial di *kanz al- amal* saldo rekening lembaga tersebut naik pesat. *Kanz al- amal* tidak dikelola pribadi oleh Amin Syukur, akan tetapi

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

beliau merangkul jama'ah untuk mengelola bersama. Diantara pengelolaan dana tersebut yaitu, disalurkan untuk memberi gaji guru agama atau TPQ yang gajinya rendah, membantu korban bencana, dan zakat produktif yakni dengan memberi pinjaman modal pada pengusaha kecil dengan tujuan untuk menghilangkan budaya rentenir.⁵⁶

Amin Syukur selalu menegaskan pada jama'ahnya untuk bersikap peduli dan berperilaku dermawan. Ia menuturkan bahwa ada sebuah hadits yang berbunyi,

السخي قريب من الله قريب من الجنة قريب من الناس بعيد من النار
والبخيل بعيد من الله بعيد من الجنة بعيد من الناس قريب من النار.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang dermawan akan dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari api neraka. Sedangkan orang bakhil akan jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia dan dekat dengan api neraka. Selain itu, ajaran tasawuf juga banyak sekali yang mengarah ke perilaku prososial, yakni dermawan (*al-sakhi*) yang telah disebutkan sebelumnya, *al-jud*, dan *itsar*. Menurut Amin Syukur jika dipresentasikan, maka seorang dermawan akan membebaskan 10% hartanya untuk kepentingan umum, *al-jud* akan membebaskan 50 %

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Amin Syukur, Minggu, 13 Maret 2016

hartanya untuk kepentingan umum, dan al-istar yang membebaskan 90 % hartanya untuk kepentingan umum.⁵⁷

Selain *kanzul amal* di dalam LEMBKOTA Semarang juga terdapat aktivitas konseling. Sebagai aktivis konseling Amin Syukur mengamati, banyak sekali orang yang berkonsultasi kepadanya atas saran jama'ah LEMBKOTA Semarang. Hal tersebut juga membuktikan bahwa jama'ah LEMBKOTA Semarang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. mereka peduli terhadap masalah orang lain dan mencoba memberikan solusi dengan aktivitas konseling yang diadakan di LEMBKOTA Semarang.⁵⁸ Adapun mengenai perilaku prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang bisa dijelaskan dengan uraian berikut.

1. Pandangan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang Mengenai Perilaku Prososial

Ny. Sunartoyo (63 tahun, aktif di LEMBKOTA sejak tahun 1999) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan suatu hal yang baik dan merupakan perintah Allah SWT, sedangkan sesuatu hal yang baik dan merupakan perintah dari Allah SWT harus dilaksanakan untuk menggapai ridha-Nya.⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Amin syukur, Minggu 10 April 2016

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Amin syukur, Minggu 10 April 2016

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo, Selasa 19 April 2016

Menurut Ny. Maskun (60 tahun, aktif di LEMBKOTA sejak tahun 2003) kepedulian antar sesama harus dilaksanakan karena masih banyak orang lain yang membutuhkan bantuan.⁶⁰

Menurut Ny. Natsir (40 tahun, aktif di LEMBKOTA sejak tahun 2013) perilaku prososial harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya perilaku prososial merupakan perilaku yang spontan tanpa membutuhkan suatu pemikiran yang panjang. Ketika dihadapkan pada seseorang yang memerlukan pertolongan maka otomatis jiwa seseorang yang memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi akan memberikan pertolongan.⁶¹

2. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang

a. Aspek Berbagi (*Sharing*)

Ny. Sunartoyo menjelaskan latar belakang ia mengikuti dzikir LEMBKOTA Semarang. Ny. Sunartoyo merasakan tekanan batin yang luar biasa ketika suaminya sakit. Ia takut suaminya diambil oleh Allah padahal ketiga anaknya masih belum mapan. Kemudian ia mendapat bimbingan dari Amin Syukur dan alm. Fathimah Usman untuk bersikap sabar, *legowo* atau lapang dada, dan bertawakkal kepada Allah. Akhirnya ia merasa menjadi pribadi yang lebih tenang dan tentram, bahkan ketika suaminya meninggal pun ia tetap tegar dan menerimanya secara lapang dada karena ia berprinsip

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun, Kamis, 21 April 2016

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ny. Natsir, Kamis 21 April 2016

segala sesuatu milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Berawal dari peristiwa tersebut, sejak tahun 1999 Ny. Sunartoyo aktif mengikuti kegiatan LEMBKOTA Semarang yang pada saat itu masih berupa seminar-seminar oleh Amin Syukur dan Fathimah Usman yang dilakukan di hotel-hotel. Berbekal dari pengalamannya tersebut, ia memberi informasi pada orang sekitarnya mengenai LEMBKOTA Semarang.⁶²

Selain Ny. Sunartoyo, terdapat pula Ny. Maskun. Ia seringkali menceritakan pengalamannya mengikuti dzikir LEMBKOTA Semarang kepada teman kantornya dan tetangganya sehingga dengan begitu teman-teman dan tetangganya dapat mengambil hikmah dari apa yang ia alami. Ia merasa lebih dapat memahami tasawuf yang sebenarnya yaitu tasawuf yang membawa kedamaian dan ketentraman hati.⁶³

Ny. Natsir (40 tahun, aktif di LEMBKOTA sejak tahun 2013) menjelaskan sering berbagi informasi dengan teman-teman komunitasnya. Menurutnya informasi tersebut harus disaring terlebih dahulu kebenarannya.. Selain itu, ia menjelaskan dalam berbagi perasaan ia lebih suka berbagi dengan seorang konselor atau pembimbing. Ia berkata,

⁶² Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo, Selasa 19 April 2016

⁶³ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun, Kamis 21 April 2016

*Ya kalau yang dicritani suka mbak, kalau nggak? Apalagi setiap orang punya kepentingan sendiri.*⁶⁴

b. Aspek Menolong (*Helping*)

Menurut Ny. Sunartoyo, menolong diawali dari tetangga sekitar. Bahkan ketika tetangganya yang beragama kristen pun memerlukan bantuannya ia akan segera membatunya dengan senang hati. Bentuk dari bantuan tersebut misalnya, menemani tetangga menjaga sanak saudara ketika di rumah sakit dan lain sebagainya.⁶⁵

Sejalan dengan Ny. Sunartoyo, Ny. Maskun bercerita bahwa ia sering di ajak oleh alm. Hj. Fathimah Usman untuk membantu korban banjir di daerah Genuk yang notabnya memang sering mengalami musibah kebanjiran. Dari hal itu ia sadar bahwa di lingkungan sekitar masih banyak orang-orang yang butuh pertolongan, maka sebagai sesama manusia harus siap memberikan pertolongan.⁶⁶

Menurut Ny. Natsir menolong tidak harus secara langsung karena faktor kesibukan, misalnya dengan menitipkan sebagian harta pada seseorang untuk disalurkan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ny. Natsir, Kamis 21 April 2016

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo, Selasa 19 April 2016

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun, Kamis, 21 April 2016

kepada mereka yang membutuhkan pertolongan untuk menyekolahkan anak, berobat dan lain-lain.⁶⁷

c. Aspek Menyumbang (*donating*)

Baik Ny. Sunartoyo, Ny. Maskun dan Ny. Natsir merupakan jama'ah aktif di LEMBKOTA Semarang dan secara otomatis mereka telah berpartisipasi dalam *kanz al-amal* walaupun nominalnya tidak bisa di sebutkan oleh penulis.⁶⁸

Dalam hal menyumbang yang bersifat timbal balik, ketiga responden sepakat bahwa terkadang aspek materi lebih penting dari pada aspek kehadiran. Misalnya, menyumbang dalam acara pernikahan, sebuah hadiah atau yang sejenisnya bisa mewakili sebuah kehadiran.

d. Aspek Peduli (*Caring*)

Di LEMBKOTA Semarang ada agenda rutin di akhir bulan Ramadhan yakni memberikan gaji kepada guru madrasah diniyyah atau TPQ yang gajinya rendah. menurut Ny. Maskun sebelum melakukan agenda rutin tersebut para jama'ah melakukan musyawarah terlebih dahulu mengenai nominal gaji yang diberikan agar semaksimal mungkin dapat menunjang kesejahteraan guru-guru agama dan TPQ. Ny. Maskun menerangkan *kanz al-amal* memberikan gaji pada sekitar 100 orang guru madrasah diniyyah dan TPQ tiap tahun.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ny. Natsir, Kamis, 21 April 2016

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Amin Syukur, Minggu, 10 April 2016

Selain itu, untuk memperhatikan kesejahteraan pedagang kecil, LEMBKOTA Semarang juga memberikan pinjaman tanpa bunga kepada para pedagang kecil untuk mengembangkan usahanya.⁶⁹

e. Kerja Sama (*cooperating*)

Di dalam aktivitas *kanz al-amal* juga mencerminkan perilaku kerjasama yang solid. Para jama'ah mengumpulkan uang donasi yang sumbernya dari mereka sendiri, kemudian di kelola dan di salurkan pula secara langsung oleh mereka sendiri. Hal tersebut tidak dapat dilakukan tanpa adanya suatu kerjasama yang solid.⁷⁰

Ny. Natsir juga menjelaskan dalam hal kebaikan ia mengakui telah memilih suatu kelompok yang se-visi dan semi dengannya, sehingga akan tercipta suatu kerjasama yang baik dan sekaligus tercapai visi dan misinya.⁷¹

3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang

Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Amin Syukur, Minggu 10 April 2016

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun, Kamis, 21 April 2016

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ny. Natsir, Kamis, 21 April 2016

a. Spiritualitas

Menurut Ny. Sunartoyo, seseorang akan terus melakukan kebaikan dan sesuatu hal yang bermanfaat jika ingat pada kematian. Atas dasar *dzikir al-maut* itulah ia selalu ingin melakukan suatu hal yang bermanfaat, salah satunya perilaku prososial.⁷²

Sedangkan Menurut Ny. Natsir bahwa tasawuf adalah pembersihan hati. Semakin hati bertambah bersih maka semakin bertambah pula kepekaan sosialnya. Hal tersebut juga berlaku untuk perilaku prososial.⁷³

b. Empati

Menurut Ny. Maskun, rasa empati mendorongnya untuk melakukan perilaku prososial. Apalagi ia adalah salah satu pegawai negeri di dinas sosial. Selain itu, menurutnya agama turut andil dalam kehidupannya. Karena agama mengatur semua perilaku yang dilakukan manusia.⁷⁴

⁷² Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo, Selasa, 19 April 2016

⁷³ Hasil wawancara dengan Ny. Natsir, Kamis, 21 April 2016

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun, Kamis, 21 April 2016

BAB IV
PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PENGIKUT
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DESA
TANJUNG SARI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN
REMBANG DAN JAMA'AH DZIKIR LEMBKOTA SEMARANG

A. Persamaan Antara Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir Lembkota Semarang

Menurut William perilaku prososial secara lebih rinci adalah perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.¹

Dalam hal ini perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Staub adalah *self-gain, personal values and norm*, dan empati.²

Para sosiolog, ketika menggambarkan perbedaan antara masyarakat kota dan masyarakat desa, akan mengatakan bahwa salah

¹Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2012, h. 155

²*Ibid*

satu ciri kehidupan masyarakat perkotaan adalah kentalnya individualisme jika dibandingkan dengan masyarakat desa. Lalu, para sosiolog tersebut menyebut sederet contoh untuk menyatakan hal itu, misalnya masyarakat desa adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tenggang rasa, *tepo seliro*, dan sebagainya. Hal yang berkebalikan terjadi pada masyarakat kota.³

Menurut Staub, Nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi berkaitan dengan tindakan prososial.⁴ Dari pernyataan Staub tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat desa berupa gotong royong tenggang rasa, *tepo seliro*, dapat membentuk perilaku prososial.

Hal tersebut diperkuat lagi oleh Faturochman, ia berpendapat bahwa individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang mempunyai tanggung jawab sosial tinggi.⁵ Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan karakteristik umum masyarakat kota yang cenderung individualistik, materialistik, acuh tak acuh dan lebih mementingkan motif ekonomi dari pada motif sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota tidak terbiasa dengan

³ Muhammad Muhyiddin, *Orang Kota Mencari Allah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2008, h. 52

⁴Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, h. 179

⁵ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Penerbit Pustaka, Yogyakarta, 2006, h. 78

perilaku-perilaku prososial karena orientasi dan tanggung jawab sosial yang cenderung rendah.

Akan tetapi, dalam penelitian ini terdapat suatu hal yang kurang sesuai dengan uraian diatas. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang yang notabene tinggal dalam lingkungan masyarakat pedesaan dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang yang notabene tinggal dalam lingkungan masyarakat perkotaan sepakat bahwa esensi perilaku prososial harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa aktualisasi perilaku prososial oleh masing-masing Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang dalam uraian pada bab sebelumnya.

Menurut Kasti (Pengikut TQN Tanjung Sari) perilaku prososial harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bertetangga. Ia menegaskan hal tersebut juga merupakan ajaran agama yang harus dilaksanakan.⁶

Sedangkan menurut *Fathanah* (Pengikut TQN Tanjung Sari) perilaku prososial merupakan ajaran agama Islam. Menurutnya, shalat, dzikir dan lainnya akan menjadi suatu hal yang sia-sia jika

⁶ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

tidak bisa memberikan sesuatu hal yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.⁷

Begitu juga menurut Kasirin (Pengikut TQN Tanjung Sari) perilaku prososial harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. ia menambahi hal tersebut juga merupakan ajaran agama. Ia menegaskan kehidupan seseorang tidak ada yang sempurna. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.⁸

Dari ketiga narasumber di atas penulis menyimpulkan bahwa Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang mempunyai pandangan bahwa esensi perilaku prososial harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut Ny. Sunartoyo (Jama'ah LEMBKOTA) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan suatu hal yang baik dan merupakan perintah Allah SWT, sedangkan sesuatu hal yang baik dan merupakan perintah dari Allah SWT harus dilaksanakan.⁹

Kemudian Ny. Maskun (Jama'ah LEMBKOTA) kepedulian antar sesama harus dilaksanakan karena masih banyak orang lain yang membutuhkan bantuan.¹⁰

⁷ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

⁸ Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

⁹ Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo, Selasa, 19 April 2016

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun, Kamis, 21 April 2016

Kemudian Ny. Natsir (Jama'ah LEMBKOTA) perilaku prososial harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari karena hal tersebut merupakan perintah Allah dan Rasulullah. Menurutnya perilaku prososial merupakan perilaku yang spontan tanpa membutuhkan suatu pemikiran yang panjang. Ketika dihadapkan pada seseorang yang memerlukan bantuan maka otomatis jiwa seseorang yang memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi akan memberikan pertolongan.¹¹

Begitupun Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang, mereka mempunyai pandangan yang sama dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Mereka sepakat bahwa esensi perilaku prososial harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika demikian, penulis menyimpulkan bahwa pendapat para sosiolog mengenai masyarakat kota yang cenderung individualis, materialistis dan hedonis tidak selamanya benar.

Tentunya ada *hidden factor* atau faktor tersembunyi yang menyebabkan hal tersebut. *Hidden factor* tersebut dapat dikaji melalui beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial baik bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang maupun Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ny. Natsir, Kamis, 21 April 2016

Menurut Kasti, nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam masyarakat pedesaan sangat dijunjung tinggi. Bahkan Kasti menegaskan, hal tersebut baginya bukan hanya sekedar *pakewuh* atau segan tapi merupakan upaya untuk menjaga keharmonisan dalam bertetangga. Selain itu, Mursyid sebagai panutan juga memberi teladan bagi Murid untuk mengaktualisasikan ajaran Islam, yakni tolong menolong. Hal tersebutlah yang mendorong Kasti untuk melakukan perilaku prososial.¹²

Dengan demikian, maka *personal values and norm* dan tarekat yang mendorong Kasti dalam melakukan perilaku prososial.

Kemudian Fathanah menjelaskan bahwa hal yang terkandung dalam perilaku prososial sudah biasa dilakukan dalam interaksi di lingkungan masyarakat pedesaan. Ia berkata, *umume mpun ngoten mbak, nak mboten nggeh dados omongan* (umumnya sudah begitu mbak, kalau tidak ya jadi bahan pembicaraan). Selain itu, dorongan agama agar selalu menambah amal saleh juga memotivasinya untuk berperilaku prososial.¹³

Dengan demikian, maka *personal values and norm* dan agama yang mendorong Fathanah dalam melakukan perilaku prososial.

¹² Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

¹³ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

Sedangkan Kasirin menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan untuk berbuat baik pada sesama. Seperti, *tepo seliro*, gotong royong, dan saling menolong.¹⁴

Dengan demikian, maka *personal values and norm* yang mendorong Kasirin dalam melakukan perilaku prososial.

Dari ketiga narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ketiga narasumber adalah *personal values and norms*. Nilai dan norma dalam masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi kekeluargaan dan gotong royong berpengaruh dalam perilaku prososialnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Staub bahwa nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi berkaitan dengan tindakan prososial.¹⁵

Selain faktor nilai dan norma tersebut, penulis menyimpulkan faktor agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dalam melakukan perilaku prososial.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri manusia untuk berbuat baik, adanya perasaan berdosa mengambil hak orang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kasirin, Kamis, 24 Maret 2016

¹⁵ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, h. 179

lain, patuh pada perintah Allah, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan unsur keimanan (spiritualitas) yang diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh.¹⁶ Dalam hal ini tarekat sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan spiritualitas, dapat mempengaruhi perilaku pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Menurut Ny. Sunartoyo, seseorang akan terus melakukan kebaikan dan sesuatu hal yang bermanfaat jika ingat pada kematian. Atas dasar *dzikir al-maut* itulah ia selalu ingin melakukan suatu hal yang bermanfaat, salah satunya perilaku prososial.¹⁷

Dengan demikian maka faktor *dzikir al-maut* yang mendorong Ny. Sunartoyo dalam melakukan perilaku prososial.

Sedangkan Ny. Maskun menjelaskan bahwa rasa empati mendorongnya untuk melakukan perilaku prososial. Apalagi ia adalah salah satu pegawai negeri di dinas sosial. Selain itu, menurutnya agama turut andil dalam kehidupannya. Karena agama mengatur semua perilaku yang dilakukan manusia.¹⁸

Dengan demikian maka faktor empati dan agama yang mendorong Ny. Maskun dalam melakukan perilaku prososial.

Kemudian Ny. Natsir, bahwa tasawuf adalah pembersihan hati. Semakin hati bertambah bersih maka semakin bertambah pula

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999, h.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo, Selasa, 19 April 2016

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun, Kamis, 21 April 2016

kepekaan sosialnya. Hal tersebut juga berlaku untuk perilaku prososial.¹⁹

Dengan demikian faktor agama dalam hal ini tasawuf yang mendorong Ny. Natsir dalam melakukan perilaku prososial.

Dari hasil wawancara dengan keenam narasumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa *hidden factor* yang menyebabkan persamaan pandangan mengenai esensi perilaku prososial yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat adalah agama dalam hal ini tarekat.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Spiro seorang Antropolog Agama dari Amerika Serikat, Menurut Spiro agama berisi/ mengandung pranata (*institution*) karenanya agama adalah alat atau instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat sosiologis maupun psikologis. kebutuhan manusia yang bersifat sosiologis menunjukkan berbagai fungsi agama sebagai kebutuhan masyarakat, sedangkan dorongan kebutuhan psikologis menunjukkan agama sebagai sumber motivasi. Hubungan antara agama, masyarakat, dan individu mencakup tiga hal yaitu pengetahuan (*cognitive*), hakikat (*substantive*), dan ekspresif. Agama dalam hal ini dilihat sebagai pengetahuan dan juga sebagai substansi yang dicari oleh individu dan masyarakat untuk selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo, Kamis, 21 April 2016

²⁰ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklungan, Abangan, dan Tarekat*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, h. 5

Fungsi agama sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dilihat pada kedudukan dan peranan tarekat bagi umat Islam. Tarekat bukan hanya sebagai media untuk memenuhi kebutuhan ekspresi gembira, tenang, dan damai sebagai kebutuhan psikologis yang di dapat melalui amalan dzikir dan wirid. Pada sisi lain, tarekat juga berfungsi sebagai pengatur tindakan-tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan penyesuaian terhadap lingkungan masyarakatnya, yang dalam hal ini kebutuhan sosial, seperti menolong, gotong royong, kepedulian sosial dan lain sebagainya.

Lebih spesifik lagi, Hal tersebut juga sesuai dengan pandangan M. Amin Syukur. Menurut M. Amin Syukur LEMBKOTA Semarang didirikan untuk menghadapi problem masyarakat modern, salah satunya problem kepedulian sosial. Dzikir yang dilakukan oleh Jama'ah LEMBKOTA Semarang tentunya membawa dampak positif karena dzikir mempunyai manfaat-manfaat yang luar biasa. Manfaat dzikir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dzikir Memantapkan Iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa yang dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakannya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia. *“Dan ingatlah Tuhanmu jika kamu lupa, dan katakan: semoga Tuhanku memimpin aku ke jalan yang lebih dekat kebenarannya dari pada*

jalan ini (al-Kahfi:24). Sebab dzikir berarti ingat pada kekuasaannya.

2. Dzikir dapat Menghindarkan dari Bahaya

Dalam kehidupan ini, seseorang tidak mungkin lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Dalam hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus AS yang tertelan ikan. Pada saat yang seperti itu Yunus AS berdoa: *lā ilāha illā anta innī kuntu min al- dzalimīn* (tidak tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim). Dengan doa dan dzikir itu Yunus dapat keluar dari ikan.

3. Dzikir sebagai Terapi Jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai *ilahiah* dalam batin seseorang. Shalat misalnya yang di dalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat dipandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) di tengah badai kehidupan modern. Di sinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Dzikir fungsional, akan menimbulkan manfaat, antara lain, mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan lain sebagainya.

4. Dzikir Menumbuhkan Energi Akhlak

Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir juga dzikir fungsional. Dengan demikian betapa penting mengetahui, mengerti (*ma'rifat*), dan mengingat (*dzikir*) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifatnya, kemudian maknanya

ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan direalisasikan dengan amal perbuatan.²¹

Manfaat dzikir yang berkaitan dengan perilaku prososial dapat dilihat dari manfaat dzikir sebagai pembentuk energi akhlak. Di dalam LEMBKOTA terdapat beberapa rangkaian aktivitas dzikir yang tentunya dzikir tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mengingat nama Allah *al-Rahman* (Pengasih) kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, maka akan terbentuk individu yang pengasih dengan kepekaan sosial tinggi.

Selain dzikir dalam hal ini mengingat Allah, dzikir mati *dzikr al-maut* juga berkaitan dengan perilaku prososial. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Ny. Sunartoyo yang merasa bahwa semua akan kembali kepada-Nya. Sebagai bekal untuk kembali kepada-Nya, menurutnya berbuat baik dan memberi kemanfaatan pada sesama adalah kuncinya.²²

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Jazir bahwa *dzikr al-maut* dapat melembutkan hati, sehingga kepekaan

²¹ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012, h. 65-68

²² Hasil wawancara dengan Ny. Sunartoyo pada hari Selasa, 19 April 2016

hati seseorang akan lebih tinggi serta lebih tanggap terhadap peristiwa di lingkungan sekitarnya.²³

Semua uraian diatas, sesuai dengan pendapat Hasyim Asy'ari bahwa tujuan tarekat adalah berperilaku baik. Ia-mengutip Abu Al-Hasan Al-Syadzili-, menyetengahkan empat tata karma yang seorang tidak dapat disebut sebagai seorang *salik* jika tidak menjalaninya, betapapun luasnya pengetahuan orang tersebut. Empat tata karma tersebut adalah:

1. Menjauhi semua orang yang bertindak zalim.
2. Menghormati orang yang memusatkan perhatiannya kepada akhirat.
3. Menolong kaum melarat.
4. Selalu melakukan shalat berjama'ah dengan orang banyak.

Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari mengutip perkataan Muhyiddin Ibn Al-Arabi, bahwa;

“empat akhlak itu, siapa saja yang menjalankannya berarti telah menggabungkan seluruh kebajikan, yakni; (1) *ta'dzim hurumat al-muslimin*, artinya menjunjung kehormatan semua orang Islam; (2) *khiżmat al-fuqarā wa al-masākīn*, artinya, melayani kaum fakir miskin; (3) *wa al-insyaf min nafsihi*, artinya jujur dan adil mengenai diri sendiri; (4) *tark al-intishār la-hā*, artinya tidak memberi pertolongan hanya semata karena kepentingan diri sendiri.²⁴

²³ Majalah Hidayah edisi Jum'at 23 Januari 2015 h. 26

²⁴ Muhammad Sholihin, *Tasawuf Aktual*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, h. 333

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan terdapat persamaan pandangan mengenai perilaku prososial pengikut tarekat desa dan pengikut tarekat kota. Dan persamaan tersebut disebabkan oleh peran tarekat dalam membentuk perilaku prososial. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa tidak semua masyarakat kota bersifat individualistik, materialistik, dan hedonistik.

B. Perbedaan Antara Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir Lembkota Semarang

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan esensi dari perilaku prososial adalah peduli, dalam arti memperhatikan kesejahteraan orang lain dan turut andil dalam mengubah keadaan fisik maupun psikis seseorang dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Adapun perbedaan perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang dapat di uraikan dalam aspek-aspek berikut:

1. Aspek Berbagi (*Sharing*)

Berbagi yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk informasi, keahlian dan pengetahuan.²⁵

²⁵ Erwin Rudyanto, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial pada Perawat*, skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, h. 16

Menurut Kasti, berbagi tidak harus dengan harta. Apalagi dengan keadaannya yang serba sederhana. Ia mengakui, ia dianggap paling tua di sekitar rumahnya, sering sekali para tetangganya ke rumahnya untuk sekedar menemaninya atau bahkan berkeluh kesah dengannya. Ia berkata,

“akeh sek crito masalah balep omah, anak bojo” (banyak yang bercerita mengenai masalah rumah tangga).

Ia pun memberi nasehat menurut pengalaman yang telah ia alami selama 45 tahun berumah tangga. Ia menegaskan bahwa semuanya sudah dianggap seperti saudara, anak serta cucunya sendiri. Ia tidak segan-segan untuk berbagi pengalaman mengenai rumah tangga.²⁶

Seperti halnya Kasti, Fathanah beranggapan bahwa berbagi tidak harus dengan harta. Ia mengakui bahwa ia sering di undang untuk menjadi pembawa acara, shalawat nabi, dan *dzibaan* di acara muslimat, fatayat, dan walimatul ursy secara cuma-cuma. Ia juga menjadi guru *madrasah diniyah* di desanya. Ia berharap hal tersebut bisa menjadi amal salehnya.²⁷

Dengan demikian, berbagi bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tidak hanya sebatas informasi dan pengetahuan, bahkan interaksi yang terjalin bisa berupa saling menuangkan perasaan terhadap sesama. Hal tersebut disebabkan

²⁶ Hasil wawancara dengan Kasti, Selasa, 22 Maret 2016

²⁷ Hasil wawancara dengan Fathanah, Rabu, 23 Maret 2016

oleh kuantitas interaksi sosial yang cukup tinggi. Keterbukaan menjadi suatu hal yang lazim walaupun dalam hal yang sangat urgent sekalipun.

Sebaliknya, Berbagi bagi Jama'ah Dzikir LEMBKOTA hanya sebatas informasi. Mengenai perasaan atau masalah yang sedang dialami, mereka lebih percaya berbagi pada seorang konselor atau seorang pembimbing.

Ny. Natsir menjelaskan ia lebih suka membagi perasaan dengan seorang konselor atau pembimbing karena menurutnya setiap orang sudah mempunyai masalah masing-masing. Selain itu ia juga mempertimbangkan kesediaan orang lain untuk menerima curahan hatinya dengan lapang dada.²⁸

2. Menolong (*Helping*)

Yakni membantu orang lain secara fisik maupun psikis untuk mengurangi beban yang dialami oleh orang lain.²⁹

Aktivitas menolong cenderung sering dilakukan oleh Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang terhadap tetangga sekitar. Bahkan meminta pertolongan adalah suatu hal yang lazim di masyarakat pedesaan karena hubungan yang bersifat kekeluargaan.³⁰

²⁸ Hasil wawancara dengan Ny. Natsir, Rabu, 20 April 2016

²⁹ Erwin Rudyanto, *Hubungan Kecerdasan*, h. 16

³⁰ Hasil observasi pada Rabu, 23 Maret 2016

Sebaliknya dalam Jama'ah Dzikir LEMBKOTA hanya sebatas memberi pertolongan pada orang yang membutuhkan. Meminta pertolongan kecuali pada suatu kejadian yang mendesak adalah sesuatu yang jarang ditemukan.³¹

3. Menyumbang (*donating*)

Menyumbang adalah perbuatan yang memberikan secara materiil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian, dan kegiatan.³²

Menyumbang bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tidak hanya berupa materi belaka. Justru nilai silaturrahim dan kekeluargaan yang terdapat dalam menyumbang tersebut menjadi tujuan utama. Misalnya, dalam acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

Sebaliknya bagi Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang terkadang nilai materi dapat mewakili nilai silaturrahim dan kekeluargaan. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam menyumbang yang bersifat timbal balik seperti acara pernikahan atau khitanan, tetapi juga terjadi dalam menyumbang yang bersifat murni. Hal tersebut dijelaskan Ny. Nastir, bahwa untuk melakukan kegiatan menyumbang atau hal-hal yang bersifat sosial

³¹ Hasil wawancara dengan Ny. Maskun pada hari Rabu, 20 April 2016

³² Erwin Rudyanto, *Hubungan Kecerdasan*, h. 16

bisa diwakilkan kepada orang lain karena faktor keterbatasan waktu dan kesempatan.³³

4. Peduli (*caring*)

Suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain bahkan tindakan tersebut bisa memberi manfaat pada orang lain.³⁴

Kepedulian dilakukan oleh Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Desa tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang kepada orang di sekitarnya, dalam hal ini tetangga. Misalnya menjenguk orang sakit, dan lain sebagainya.

Sedangkan pengikut tarekat kota kepedulian dilakukan kepada komunitas yang menurutnya patut untuk diperhatikan. Sasaran yang jelas menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Misalnya memperhatikan kesejahteraan guru, pedagang ekonomi kecil dan lain sebagainya.

5. Kerjasama (*cooperating*)

Melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai kepentingan orang lain.³⁵

Kerjasama bagi Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Desa tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten

³³ Hasil wawancara dengan Ny. Nastir, Rabu, 20 April 2016

³⁴ Erwin Rudyanto, *Hubungan Kecerdasan*, h. 16

³⁵ *Ibid*

Rembang sudah menjadi hal yang membudidaya yang mana kerjasama tersebut dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat yang tinggal di suatu desa tersebut. Misalnya, *sambatan*, *rewang*, *senenan*, dan lain-lain.

Sedangkan bagi Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang, kerjasama dilakukan dengan seseorang yang memiliki visi dan misi yang sama dan kemudian terbentuklah suatu komunitas.

Perbedaan Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Perbedaan Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang

Aspek	Pengikut Tarekat Kota	Pengikut Tarekat Desa
<i>Sharing</i>	Tidak hanya sebatas pengetahuan dan informasi, tetapi juga mengenai perasaan dan masalah yang dihadapi	Biasanya hanya sebatas informasi dan pengetahuan
<i>Helping</i>	Terjadi hubungan timbal balik, yaitu menolong dan tidak segan meminta pertolongan karena hubungan yang bersifat	Biasanya sebatas aktivitas menolong.

	kekeluargaan.	
<i>Donating</i>	Tidak sekedar materi, akan tetapi nilai silaturahmi dan kekeluargaan menjadi tujuan utama.	Materi terkadang bisa mewakili silaturahmi
<i>Caring</i>	Sasaran pada orang-orang yang berada pada lingkup komunitasnya sendiri.	Umumnya pada luar komunitas yang dianggap membutuhkan suatu kepedulian.
<i>Cooperating</i>	Bersifat kekeluargaan dan diikat oleh tradisi dan budaya.	Bersifat organisatoris dan terdapat tujuan serta visi dan misi yang jelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal berperilaku prososial, Pengikut Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang didukung oleh budaya dan tradisi yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong. Sebaliknya Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang, kehidupan kota yang kompetitif dan penuh dengan kesibukan menyebabkan kuantitas interaksi sosial yang rendah. hal tersebut mengharuskan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang memanfaatkan waktu yang sebaik-nya dalam hal aktivitas sosial (prososial).³⁶

³⁶ Hasil observasi pada hari Rabu, 20 April 2016

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi bahwa corak kehidupan sosial di desa dapat dikatakan masih homogen. Sebaliknya, kehidupan di kota sangat heterogen karena di sana saling bertemu berbagai suku bangsa, agama, kelompok, dan masing-masing memiliki kepentingan yang berlainan sehingga kuantitas interaksi yang cenderung rendah.³⁷

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Elly M. Setyadi bahwa luasnya wilayah kultural perkotaan ditambah keheterogenitasan masyarakat kota menyebabkan antar anggota masyarakat kurang saling mengenal secara mendalam dan kuantitas interaksi sosial semakin rendah.³⁸

Terlepas dari kuantitas interaksi sosial yang rendah sesungguhnya tidak mengurangi esensi dari perilaku prososial, karena hal yang terpenting adalah kualitas, bukan kuantitas.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Desa tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA terletak pada bentuk aktualisasinya. Hal tersebut disebabkan kehegemonitasan masyarakat desa dan keheterogenitasan masyarakat kota.

³⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 227

³⁸ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, h. 85

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang ter-*manifest* dalam berbagai macam perilaku, misalnya berbagi perasaan, menyumbang murni dan menyumbang timbal balik, *sambatan*, *rewang*, dan *senenan*. Hal tersebut disebabkan oleh *personal values and norm*. Nilai dan norma dalam masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, *tepo selira*, tenggang rasa dan lain sebagainya berkaitan dengan perilaku prososial. Selain itu, nilai-nilai agama dan juga teladan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi motivasi Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah untuk berperilaku prososial.
2. Sedangkan perilaku prososial Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang ter-*manifest* dalam berbagai perilaku, misalnya aktivitas amal yang dikelola dalam lembaga *kanz al-amal*. Hal tersebut disebabkan oleh tasawuf dan tarekat yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Selain itu juga ada faktor lain yang mempengaruhi yakni empati.

3. Adapun mengenai persamaannya, baik Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang maupun Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang mempunyai pandangan yang sama mengenai esensi perilaku prososial yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh faktor agama dan spiritualitas yang terbentuk dalam tarekat. Sedangkan perbedaan perilaku prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir LEMBKOTA Semarang terletak pada bentuk aktualisasi perilaku prososial. Hal tersebut disebabkan kehomogenitasan masyarakat desa dan keheterogenitasan masyarakat kota. Namun, perbedaan aktualisasi tersebut tidak mengurangi esensi dari perilaku prososial.

B. Saran

1. Para Pengikut Tarekat

Agar senantiasa mengaktualisasikan ajaran tasawuf dengan bentuk amal saleh, salah satunya perilaku prososial.

2. Masyarakat Umum

Tidak menganggap bahwa seorang sufi ataupun pengikut tarekat adalah pasif. Tapi sebaliknya seorang sufi ataupun pengikut tarekat juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sudah dibuktikan dalam penelitian ini, bahkan tidak hanya terjadi pada seorang sufi ataupun pengikut tarekat yang

hidup di lingkungan pedesaan, akan tetapi juga seorang sufi ataupun pengikut tarekat yang hidup di lingkungan perkotaan.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya penulis menyarankan agar melakukan penelitian mengenai peran-peran tarekat utamanya di Indonesia terhadap kesejahteraan sosial.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna melengkapi kekurangan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1993
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Al-Bukhari, Al-Imam, *Shohih Bukhori*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Al-Asriyah, Surabaya, 1979
- An-Nawawi, Al-Imam, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, Darus Sunnah Press, Jakarta Timur, 2001
- Anwar, Syaiful, *Peningkatan Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Bimbingan Keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Kec. Tugurejo Semarang*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, h. 129
- Bagir, Haidar, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Penerbit IIMan & Hikmah, Jakarta, 2002
- Baron, Bert A. dan Byrne, Donn, *Psikologi Sosial jilid 2*, terj. Ratna Djuwita, Erlangga, Jakarta, 2005
- Bruinessen, Martin van dan Howell, Julia Day (ed), *Urban Sufism*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2018

- Camroni, *Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Istighfar Purbalan Purwasari Semarang*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2003, h. 177
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2007
- Edwin, Iren Datmeswari, *Sistem dan Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Prilaku Prosocial pada Anak*, Jurnal Psikodinamika, Vol. I, 2002, h. 2
- Fathurahman, Oman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*, Prenada Media Group, Jakarta, 2003
- Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Penerbit Pustaka, Yogyakarta, 2006
- Feldman, Robert S. *Social Psychology, Theories, Reseach, and Applications*, McGraw-Hill Book Co, Singapore, 1985
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf untuk Kita Semua*, terj. Fuad syaifuddin, Replubika Penerbit, Jakarta Selatan, 2013
- Haromo dan Aziz, *Amicun Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitain Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2015
- Hidayawati, Wahyu Nur, *Pengaruh Bimbingan Islam terhadap Perilaku Prosocial Lansia di Panti wredha Pucang Gading Semarang*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2013

<http://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 22 Maret jam 21. 09 WIB

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Erlangga, Jakarta, 2009

Jamaluddin, Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan*, Pustaka setia, Bandung, 2015

Komaruddin, dan Komaruddin, Yoke Tjuparmah S., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2006

Lamberth, Lamberth, *Social Psychology*, Macmillan Publishing Co., Inc. New York, 1980

Lawrence A. Messē, *Social Psychology (Principles and themes of Interpersonal Behavior)*, Dorsey Press, USA, 1982

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005

Masyhur, Muhammad Chalil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Usaha Nasional*, Surabaya, TT

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993

Mufid, Ahmad syafi'I *Tangklungan, Abangan, dan Tarekat*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006

Muhyiddin, Muhammad, *Orang Kota Mencari Allah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2008

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008

Mulyati, MA, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004

- Munawir, A.W., *Kamus al-munawwir Arab-indonesia*, Penerbit Pustaka Progressif, Surabaya, 1997
- Muzakkir, *Hubungan Religiusitas dan Perilaku Prososial*, Jurnal Diskursus Islam, UIN Alauddin Makasaar, 2013
- Myres, David G., *Psikologi Sosial*, salemba Humanika, Jakarta, 2012
- Najati, Muhammad 'Usman, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka al-Farisi, Pustaka Setia, Bandung, 2005
- Napiah, Othman, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Penerbit Uनेversiti Teknologi Malaysia, Skudai Johor Malaysia, 2001
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010
- Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, h. 238
- Rikha Farikha, *Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prososial satuan Polisi Pramong Praja Kota Tangerang*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011
- Ruber , Arthur S dan Emily S Ruber, *Kamus Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010
- Rudyanto, Erwin, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial pada Perawat*, skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010,
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013
- Sears, David O., *Psikologi Sosial, jilid II*. Erlangga, Jakarta, 1991

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*, Lentera Hati, Jakarta, 2007
- Sholihin, M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Sholihin, Muhammad, *Tasawuf Aktual*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Syukur, Amin dan Usman, Fathimah, *Terapi Hati*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, PT As-Salam Sejahtera, Jakarta, 2012
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, PT As-Salam Sejahtera, Jakarta, 2012

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Pengikut Tarekat

Pedoman wawancara didasarkan pada aspek-aspek perilaku prososial. Dalam pedoman wawancara ini menggunakan aspek-aspek perilaku prososial menurut Staub, yaitu: Berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), menyumbang (*donating*), mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*) dan kerjasama (*cooperating*).

Agar mendapatkan data perilaku prososial secara mendalam, maka dibuatlah pedoman wawancara. Wawancara didasarkan pada pokok-pokok masalah, dan apabila terdapat sesuatu hal yang perlu ditanyakan lebih mendalam maka peneliti boleh mempertanyakan hal tersebut lagi walaupun pertanyaan tersebut tidak tertera dalam pedoman wawancara. Bahasa dan dialeknypun disesuaikan dengan karakteristik responden. Itulah wawancara tak terstruktur.

a. Pengantar

Pengantar berupa perkenalan dan kemudian peneliti mengemukakan tujuan wawancara. Dengan pengantar ini diharapkan dapat terbangun kepercayaan dan keakraban antara peneliti dan narasumber sehingga dengan mudahnya peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam.

b. Wawancara inti

1) Bagaimana pandangan anda mengenai perilaku prososial?

- 2) Bagaimana anda mengaktualisasikan perilaku prososial?
 - a) Aspek berbagi perasaan (*sharing*)
 - b) Aspek menolong (*helping*)
 - c) Aspek menyumbang (*donating*)
 - d) Aspek mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*)
 - e) Aspek kerjasama (*cooperating*)
- 3) Apa faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial anda?
- 4) Bagaimana perasaan atau afeksi yang menyertainya?

c. Penutup

Penutup berupa simpulan-simpulan wawancara yang dikemukakan oleh peneliti kepada narasumber dan ucapan terimakasih.

2. Wawancara dengan Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?
 - b. Bagaimana tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?
 - c. Bagaimana akitvitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?

- d. Bagaimana Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?
 - e. Bagaimana gambaran umum perilaku pososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?
3. Wawancara dengan Pengurus Majelis Dzikir LEMBKOTA
- a. Bagaimana sejarah Berdirinya LEMBKOTA?
 - b. Bagaimana Visi dan Misi LEMBKOTA?
 - c. Bagaimana Motto LEMBKOTA?
 - d. Bagaimana struktur organisasi LEMBKOTA?
 - e. Bagaimana aktivitas Dzikir LEMBKOTA Semarang?
 - f. Bagaimana gambaran umum perilaku prososial Jama'ah dzikir LEMBKOTA?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NUR HIDAYAH**

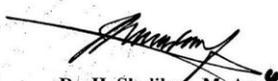
NIM : **124411038**

Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANORIA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 Tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

..... **86** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 7 Desember 2015
Ketua,


Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pbb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/ES/PP.00.9/0009/2016

Certificate Number : 12016009

This is to certify that

NUR HIDAYAH

Student Register Number: 20160142009

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On August 15th, 2015

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
51	53	46	500



*Done in Semarang,
August 15th, 2016*

Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag./
NIP. 19700321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024) 7614453
email : pbb.walisongo@gmail.com

شهادة

In.06.0/P6/PP.00.9/0113/2015

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

NUR HIDAYAH : الطالب/الطالبة

5 Nopember 1994, Rembang : تاريخ و محل الميلاد

20150143032: رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٧ فبراير ٢٠١٥

بتقدير: جيد (٣٩٣)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سما رنج، ١٠ مارس ٢٠١٥

مدير،



محمد سيف الله الماجستير الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 22015032



RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Hidayah

TTL : Rembang, 05 November 1994

Alamat : Ds. Bogorejo, Kec. Sedan, Kab. Rembang

Riwayat Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Miftahul Huda Bogorejo, Rembang lulus tahun 2006
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Bogorejo, Rembang lulus tahun 2009
Madrasah Aliyah (MA) YSPIS Rembang lulus tahun 2012 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang lulus tahun 2016

Pengalaman organisasi : Ketua IPPNU Ancab Bogorejo, Sedan (2012-2013)
Sekretaris IPPNU PK MA YSPIS Rembang (2010-2011)
Pradana Putri Dewan Ambalan Kartini MA YSPIS Rembang (2010-2011)
Sekretaris Saka Wirakartika Koramil Sedan (2011-2012)